



**PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, LIABILITAS PAJAK
TANGGUHAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA
PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN
KIMIA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2016**

SKRIPSI

Dibuat Oleh :

Renanda Putra
022113033

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

JULI 2018

**PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, LIABILITAS PAJAK TANGGUHAN
DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN
2012-2016**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Program Studi
Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.)

Ketua Program Studi

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA.,
CCSA., CA., CSEP., QIA.)

**PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, LIABILITAS PAJAK
TANGGUHAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA
PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN
KIMIA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2016**

SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada Hari : Selasa. Tanggal : 31/Julai/2018

Renanda Putra

022113033

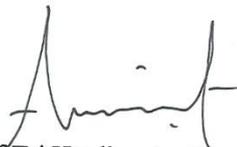
Menyetujui,

Dosen Penilai



(Monang Situmorang, Drs., M.M., Akt.)

Ketua Komisi Pembimbing



(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA.,
CCSA., CA., CSEP., QIA.)

Anggota Komisi Pembimbing



(Wiwik Budianti., SE, Msi.)

ABSTRAK

RENANDA PUTRA, 022113033. Program Studi Akuntansi. Konsentrasi Akuntansi Perpajakan. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 Hingga 2016. Arief Tri Hardiyanto dan Wiwik Budianti. 2018.

Praktik manajemen laba merupakan tingkah laku yang umum dilakukan oleh pihak manajemen. Manajemen laba yaitu tindakan manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi yang dimotivasi oleh motivasi bonus, politik, pajak, dan motivasi lainnya. Pihak manajemen juga dapat menentukan sejauh mana manajemen laba yang dilakukan, maka keputusan ini juga akan mempengaruhi kelengkapan dari informasi yang akan disajikan dalam laporan keuangan.

Penelitian mengenai pengaruh aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*), liabilitas pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) dan profitabilitas (*return on asset*) terhadap manajemen laba (*discretionary accruals*) secara parsial dan simultan pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 dengan menggunakan data sekunder. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penarikan sampel (*purposive sampling*). Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif statistik dengan alat bantu E-Views versi 7. Metode pengolahan atau analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara perolehan data dan informasi secara tidak langsung yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan dengan menggunakan alat uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi serta uji hipotesis dengan menggunakan model regresi linier berganda yang meliputi analisis determinasi, uji t & uji f.

Hasil penelitian mengungkapkan fakta bahwa dapat diketahui bahwa faktor aset pajak tangguhan (DTA) tidak berpengaruh, liabilitas pajak tangguhan (DTL) berpengaruh, dan profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap manajemen laba (DA) pada perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia. Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh simpulan bahwa liabilitas pajak tangguhan (X2) dan profitabilitas (X3) berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk faktor lainnya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Aset Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Asset*), Liabilitas Pajak Tangguhan (*Defered Tax Liabilities*), Profitabilitas (*Return on Asset*), dan Manajemen Laba (*Discretionary Accrual*)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). Pembuatan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan dalam mencapai gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Pakuan Bogor.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu penulis dalam memberikan doa dan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Terimakasih untuk orang tua tercinta, Mama dan Papah tersayang Oktorina & Aufirevdal yang telah sabar selalu dalam memberikan semangat, doa, dan dukungan yang tak pernah berhenti kepada saya untuk menyelesaikan kuliah saya.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan. Terima kasih atas wawasan dan kesempatan yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor, sekaligus ketua komisi pembimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih untuk kesabaran, waktu, dan masukan yang bapak berikan selama ini. Sehat selalu pak, tetap jadi dosen yang humble.
4. Ibu Retno Martanti Endah L, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor. Terimakasih untuk menjadi dosen yang sangat mengayomi mahasiswa nya dengan baik, dan doa yang tak pernah putus bagi kesuksesan mahasiswanya.
5. Ibu Wiwik Budianti., SE, Msi. Selaku Anggota Komisi Pembimbing. Terimakasih atas waktu, kesabaran, doa, pembelajarannya bagi saya dan juga bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi saya.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi terimakasih untuk pembelajarannya selama saya kuliah, dan terimakasih juga untuk staf Tata Usaha yang telah membantu kelancaran saya mengurus semua administrasi selama ini.
7. Om Riswinandi, selaku paman saya sekaligus motivasi saya selama ini dalam menyelesaikan kuliah saya, kelak saya akan menjadi orang yang sukses seperti om Ris. Terimakasih untuk semua semangat, masukan, doa, dan dukungan baik secara moril dan materil yang tak pernah putus kepada saya dalam menyelesaikan kuliah saya. Sehat selalu om Ris..
8. Untuk seluruh keluarga saya, terimakasih doanya dan dukungannya. My brother Dioooo.. Bundaa.. Nenek tersayang, Tante Iin, Tante Aan, Mamamia, Rendi,

9. Arief, Alfi, Uda Iwan, Anggita si anak kecil yang selalu menghibur saya dikala saya lelah mengerjakan skripsi ini, dan semua anggota keluarga saya yang tak bisa saya sebutkan satu persatu. Dan teruntuk Kakek ku Tersayang Ayah Kudu (alm), Ayah Mukti (alm) dan Nenek ku tercintaa Emak (alm) maaf karena saya belum bisa lulus waktu itu saat kalian masih ada, terima kasih atas doa kalian. Semoga Ayah Kudu dan Emak bahagia selalu di sana.. Amiin.
10. Terimakasih yang spesial untuk Sasha Nuraisyah SE dan Ana Melyana SE yang tak pernah kenal lelah mendorong/support saya untuk menyelesaikan skripsi saya, yang sukarela saya suruh datang kerumah pagi, siang, sore, untuk membantu menyelesaikan skripsi ini. Tanpa kalian mungkin saya tidak akan pernah ada di titik ini sekarang. Sehat selalu ya kalian, semoga sukses. *I love you guys..*
11. Teruntuk teman teman saya yang terkumpul dalam satu kesatuan kelompok yang labil “yabuy” Sasha, Ines, Billy, Ana, Sarah, Dea, Putri, Gita, Irma. Terimakasih untuk semua cerita selama perkuliahan dari semester 1. Walaupun sekarang ini kita jarang kumpul sama-sama lagi. Saya tahu pasti kalian tetap mendoakan satu sama lain, terutama untuk saya agar segera lulus karena pada saat itu memang sisa saya di “yabuy” yang belum menjadi alumni Universitas Pakuan. Terimakasih...
12. Terimakasih juga untuk semua teman-teman kampus saya, terutama kelas Akuntansi '13 A dan B. Keny, Tara, Parka, Alex, Gilang, Tiara, Niki, Wiwin, Faisal, Ipeh, Uki dan semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terimakasih atas dukungan secara langsung maupun yang tidak langsung kepada saya untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Seluruh teman-teman jaman SMK terutama Erika ”acil”, Agustinus “tibo”, Anggi “enji anggraeni” yang selalu memberikan sindiran-sindiran nyelekit di hati karena saya telat menyelesaikan kuliah saya, namun itu saya jadikan motivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kalian sukses kedepannya seperti saya nantinya...
14. Dan untuk semua pihak-pihak yang membantu saya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terimakasih..

Penulis menyadari begitu banyak kelemahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, segala saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan terbuka untuk penyempurnaanya di masa datang, harapan penulis semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bogor, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah	2
1.2.1 Identifikasi Masalah	3
1.2.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	4
1.3.1 Maksud Penelitian	4
1.3.2 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Aset Pajak Tangguhan	6
2.1.1 Perbedaan Temporer	6
2.2 Liabilitas Pajak Tangguhan	10
2.3 Profitabilitas	10
2.4 Manajemen Laba	11
2.4.1 Peluang Manajemen Laba	13
2.4.2 Konsep Model Manajemen Laba	14
2.4.3 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	15
2.4.4 Teori Akuntansi Positif (<i>Positive Accounting Theory</i>)	15
2.4.5 Model Pendeteksi Manajemen Laba	16
2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	17
2.5.1 Penelitian Sebelumnya	17
2.5.2 Kerangka Pemikiran	19
2.7 Hipotesis Penelitian	19
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	20
3.2 Objek, Unit Analisis Penelitian	20
3.2.1 Objek Penelitian	20
3.2.2 Unit Analisis	20
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	20

3.4	Operasionalisasi Variabel	20
3.4.1	Variabel Dependen	21
3.4.2	Variabel Independen	22
3.5	Metode Penarikan Sampel	22
3.6	Metode Pengumpulan Data	23
3.7	Metode Pengolahan Data/Analisis Data	24
3.7.1	Model Regresi	24
3.7.2	Analisis Statistik Deskriptif	24
3.7.3	Pemodelan Data Panel	25
3.7.4	Uji Asumsi Klasik	25
3.7.5	Teknik Uji Hipotesis	28
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
4.1	Hasil Pengumpulan Data	30
4.1.1	Gambaran Umum Perusahaan	32
4.1.2	Kondisi Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2012-2016	38
4.1.3	Analisis Statistik Deskriptif	42
4.2	Analisis Data	44
4.2.1	Uji Chow	44
4.2.2	Uji Hausman	44
4.2.3	Uji Asumsi Klasik	44
4.2.4	Uji Hipotesis	47
4.3	Interpretasi Hasil Penelitian	51
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Simpulan	54
5.2	Saran	54
	DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Penelitian Sebelumnya	16
Tabel 2	Operasional Variabel	21
Tabel 3	Daftar Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang dijadikan sampel	23
Tabel 4.	Kriteria Pemilihan Sampel	31
Tabel 5.	Daftar Kode dan Nama Perusahaan	31
Tabel 6.	Kondisi aset pajak tangguhan, liabilitas pajak tangguhan, profitabilitas dan manajemen laba pada Perusahaan Sub Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016	38
Tabel 7.	Hasil Analisa Statistik Deskriptif	43
Tabel 8.	Hasil Uji Chow	44
Tabel 9.	Hasil Uji Hausman	44
Tabel 10.	Hasil Uji Multikolinearitas	44
Tabel 11.	Hasil Uji Heterokedastisitas	46
Tabel 12.	Hasil Uji Autokorelasi	46
Tabel 13.	Data Penelitian Pengaruh Hubungan <i>Deferred Tax Asset</i> (DTA), <i>Deferred Tax Liabilities</i> (DTL), <i>Return On Asset</i> (ROA), dan <i>Discretionary accruals</i> (DA)	47
Tabel 14.	Hasil Regresi Model Penelitian <i>Common Effect Model</i>	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Grafik <i>Discretionary Accruals</i> Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Periode 2012-2016	3
Gambar 2.	Kerangka Pemikiran	19
Gambar 3.	Grafik kondisi Aset Pajak Tangguhan (<i>Deferred Tax Asset</i>) Perusahaan Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2012-2016	39
Gambar 4.	Grafik Kondisi Liabilitas Pajak Tangguhan (<i>Deferred Tax Liabilities</i>) Perusahaan Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2012-2016	40
Gambar 5.	Grafik Perkembangan Profitabilitas (<i>Profitability</i>) Perusahaan Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2012-2016	41
Gambar 6.	Grafik Kondisi Manajemen Laba (<i>Discretionary Accruals</i>) Perusahaan Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2012-2016	42
Gambar 7.	Histogram Normalitas	45

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Perhitungan aset pajak tangguhan Perusahaan sub sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2012 hingga 2016
- Lampiran 2 Perhitungan liabilitas pajak tangguhan Perusahaan sub sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2012 hingga 2016
- Lampiran 3 Perhitungan profitabilitas Perusahaan sub sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2012 hingga 2016
- Lampiran 4 Perhitungan total akrual Perusahaan sub sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2012 hingga 2016
- Lampiran 5 Perhitungan manajemen laba Perusahaan sub sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2012 hingga 2016
- Lampiran 6 Data yang digunakan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan adalah informasi laba. Informasi laba haruslah menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya, tetapi pada kenyataannya pihak manajemen seringkali memanipulasi laporan keuangan dengan menaikkan laba untuk memaksimalkan kepuasan mereka sendiri.

Tindakan manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan cara menaikkan laba mengindikasikan adanya praktik *earnings management* pada perusahaan. Earnings management terjadi ketika manajer menggunakan penilaiannya dalam pelaporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Sibarani dkk, 2015).

Menurut Sulistyanto (2008:6), manajemen laba merupakan tindakan manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual (DA)*. *Discretionary accruals* merupakan pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Dampak dari *discretionary accruals* membuka peluang bagi manajemen dalam memanipulasi pendapatan akrual untuk mencapai pendapatan yang diinginkan. Menurut Healy (1985), penggunaan transaksi discretionary accruals dapat mempengaruhi laba dengan mengendalikan jumlah transaksi akuntansi. (Stella Metawidya, 2012)

Ada beberapa faktor pendorong manajer dalam melakukan manajemen laba, diantaranya, aset/liabilitas pajak tangguhan, dan profitabilitas Pajak tangguhan (*deferred tax*) adalah efek pajak yang diakui pada saat diadakan penyesuaian dengan beban pajak penghasilan periode yang akan datang (L Anasta, 2015). Pengakuan Pajak Tangguhan (*deferred tax*) dalam laporan keuangan perusahaan adalah satu hal yang relatif baru dalam dunia akuntansi di Indonesia. Walaupun opsi penerapan pajak tangguhan dalam Akuntansi Pajak Penghasilan telah diperkenankan, akan tetapi masih banyak yang kurang memahami tentang pajak tangguhan tersebut baik dari segi pengertian atau pemahaman konseptual maupun aplikasinya ke dalam laporan keuangan perusahaan di Indonesia. Pemahaman masyarakat mengenai pajak tangguhan (*deferred tax*) secara umum terkesan menimbulkan keragu-raguan, masyarakat mengartikan bahwa telah terdapat pajak yang ditangguhkan untuk dibayarkan kembali. Pemahaman masyarakat tersebut bertolak belakang dengan konsep pajak tangguhan (*deferred tax*) setelah diaplikasikan yaitu pada waktu

dikenakan pajak tangguhan ternyata sama sekali tidak berkaitan dengan pembayaran pajak.

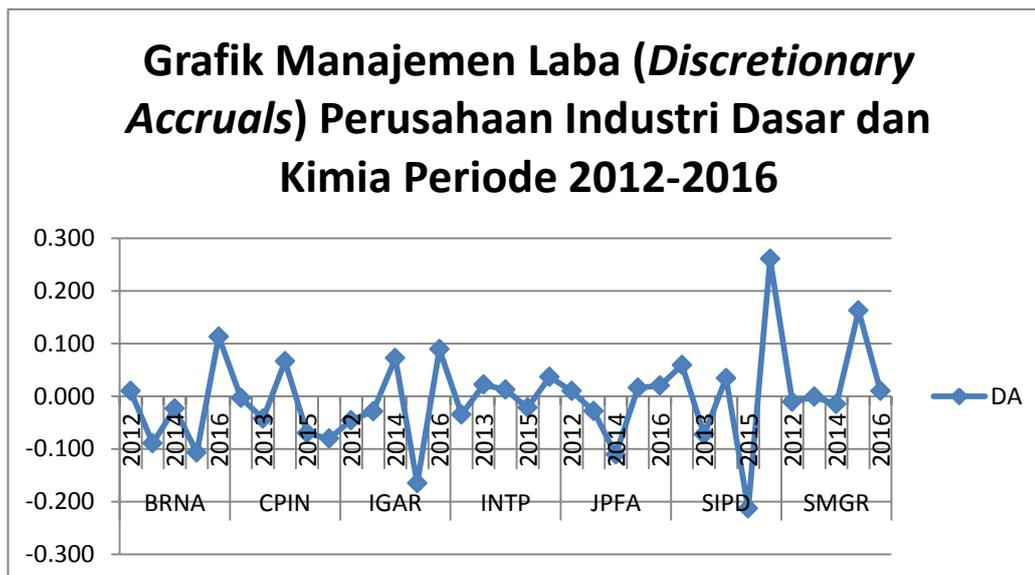
Beban pajak penghasilan dihitung dengan menggunakan aturan perpajakan atas hasil operasi perusahaan selama periode tahun yang bersangkutan. Aturan-aturan perpajakan tersebut mengharuskan perusahaan melakukan koreksi-koreksi fiskal (perbedaan permanen) karena terdapat perbedaan konsep pendapatan, cara pengukuran pendapatan, konsep biaya, cara pengukuran biaya, dan cara alokasi biaya antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Peraturan Perpajakan. Selisih laba komersial dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat menginformasikan tentang diskresi manajemen dalam proses akrual. Selisih tersebut dinamakan koreksi fiskal yang berupa koreksi negatif dan koreksi positif. Koreksi negatif akan menghasilkan liabilitas pajak tangguhan sedangkan koreksi positif akan menghasilkan aset pajak tangguhan (Djamaluddin, 2008:58).

Menurut Muhamad Fadhlizen, dkk (2015) aset pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiara Timuriana dan Rizki Muhamad (2015) dimana hasil dari penelitian ini menghasilkan bahwa aset pajak tangguhan juga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun L. Anasta (2015) dalam penelitiannya membuktikan aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh Simon (2014) bahwa liabilitas pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur, ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh L. Anasta (2015) dan Oktorini (2012) yang juga meneliti liabilitas pajak tangguhan terhadap manajemen laba, hasilnya liabilitas pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel lainnya yang menjadi pendorong manajer melakukan manajemen laba adalah Profitabilitas. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja perusahaan. Semakin tinggi nilai profitabilitas suatu perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga meningkat. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba dan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan nilai saham perusahaan yang baik dan mempertahankan investor yang ada

Menurut Alesia (2017) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Hasil ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Olifia Tala (2017) yang menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, Simon (2014) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.



Gambar 1.

Grafik Manajemen Laba (*Discretionary Accruals*)Perusahaan Industri Dasar dan Kimia
Periode 2012-2016

Dari grafik diatas dapat diketahui perusahaan yang memiliki nilai manajemen laba diatas rata-rata yaitu PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) dengan nilai 0,003. PT Sierad Produce (SIPD) dengan nilai 0,014, dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) dengan nilai 0,023. Sedangkan empat perusahaan lainnya yaitu PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), PT Berlina Tbk (BRNA), PT Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR), dan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) memiliki nilai manajemen laba di bawah rata-rata.

Ketidak konsistenan dari hasil penlitian sebelumnya membuat penulis tertarik untuk meneliti kembali topik manajemen laba yang dipengaruhi beberapa faktor seperti, aset/liabilitas pajak tangguhan , dan profitabilitas. Maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Pada dunia bisnis, perusahaan seringkali melakukan tindakan-tindakan untuk menguntungkan diri sendiri di dunia bisnis. Manajemen laba merupakan salah satu tindakan manajerial yang dilakukan oleh setiap perusahaan. Tidak jarang perusahaan menggunakan praktik manajemen laba untuk dapat meminimalkan beban yang nantinya akan menaikan laba dari perusahaan tersebut untuk menarik perhatian dari para investor untuk menanamkan sahamnya. Manajemen laba juga di gunakan oleh perusahaan untuk memanipulasi total dari laba perusahaan dengan tujuan menghindari dari perhatian pemerintah, sebab semakin tinggi laba dari suatu

perusahaan maka perusahaan tersebut akan lebih diperhatikan. Pajak juga tidak luput dari alasan mengapa perusahaan melakukan manajemen laba.

Manajemen laba seringkali dianggap negatif oleh sebagian banyak orang, sebab manajemen laba dapat menyebabkan tampilan dari informasi laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya, namun sebagian orang/perusahaan menganggap praktik manajemen laba bukanlah tindakan negatif melainkan manajemen laba dianggap sebagai suatu hal yang wajar dalam dunia bisnis demi mencapai tujuan perusahaan tersebut.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah dijabarkan diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016?
2. Apakah liabilitas pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016?
3. Apakah tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016?
4. Apakah aset pajak tangguhan, liabilitas pajak tangguhan dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menyusun skripsi yang merupakan salah satu mata kuliah di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan. Selain hal tersebut penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman penulis tentang ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh selama studi di FE-UNPAK

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bukti empiris pada:

1. Untuk mengetahui pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016 .
2. Untuk mengetahui pengaruh liabilitas pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016.

3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh aset pajak tangguhan, liabilitas pajak tangguhan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi dua, yaitu kegunaan secara teoritik dan kegunaan secara praktek, di antaranya :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh aset pajak tangguhan, liabilitas pajak tangguhan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba dan menambah pengetahuan dibidang akuntansi, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba serta memberikan tambahan informasi, wawasan dan referensi di lingkungan akademisi sebagai salah satu upaya untuk memperkaya pengetahuan dan memperdalam bidang yang diteliti.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau sebagai bahan perbandingan, khususnya manajer keuangan dalam melakukan manajemen laba pada perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan (*deferred tax assets*) yaitu PPh yang akan terpulihkan pada periode mendatang (*recoverable*) sebagai akibat adanya (1) perbedaan sementara yang boleh dikurangkan (*future deductible amount*) dalam perhitungan laba rugi fiskal periode mendatang (mengurangi laba fiskal di masa yang akan datang) pada saat nilai aset dipulihkan atau nilai tercatat liabilitas dilunasi dan (2) sisa saat kompensasi kerugian apabila laba di masa datang memadai untuk dikompensasi. (Wirawan B. Ilyas dan Diaz Priantara, 2015)

Standar Akuntansi Keuangan mengatur masalah pajak tangguhan di PSAK 46-Akuntansi Pajak Penghasilan, yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan perhitungan Pajak Penghasilan terutang, seperti yang diungkapkan oleh Kieso Donald E, Weygandt Jerry J. dan Warfield Terry D, bahwa akibat perbedaan antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan pada umumnya terdapat pula perbedaan antara Penghasilan Sebelum Pajak menurut Pembukuan (*Pretax Accounting Income*) dengan Penghasilan Kena Pajak (*Taxable Income*). Dengan demikian akan terdapat pula perbedaan antara beban pajak (*tax expense*) dengan pajak terutang (*income tax payable*). Selanjutnya disebutkan pula bahwa fundamen yang berkenaan dengan Akuntansi Pajak Penghasilan adalah:

1. jumlah pajak masa yang akan datang dan pajak tangguhan (*Future taxable amounts and deferred taxes*).
2. jumlah pengurangan masa yang akan datang dan pajak tangguhan (*Future deductible amounts and deferred taxes*).
3. penyajian Laporan Laba/Rugi (*income statement presentation*).
 4. perbedaan spesifik (*specific differences*).
 5. pertimbangan tarif (*rate considerations*).

2.1.1 Perbedaan Temporer

Perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau liabilitas di laporan keuangan yang disusun secara akuntansi dengan DPP-nya yang disebabkan karena penerapan metode pengakuan dan pengukuran penghasilan antara akuntansi dan perpajakan. DPP aset atau liabilitas adalah yang diakui oleh DJP dalam penghitungan laba fiskal.

Perbedaan sementara akan timbul apabila peraturan pengukuran untuk pelaporan keuangan (GAAP) berbeda dengan peraturan pelaporan pajak (*Internal Revenue Code*) dalam hal waktu (*timing*) diakuinya berbagai

pendapatan, keuntungan, beban, kerugian, aktiva, atau kewajiban. (Dyckman, Dukes dan Davis, 2001, 247)

Dyckman, Dukes dan Davis (2001, 247) juga mengatakan perbedaan ini mempengaruhi perhitungan laba kena pajak atau laba akuntansi sebelum pajak dalam satu periode, dan dalam beberapa periode atau periode berikutnya mempengaruhi perhitungan jenis laba lainnya. Perbedaan ini bersifat sementara karena muncul dalam satu (atau lebih) periode, lalu membalik dan mempunyai pengaruh yang berlawanan dalam satu (atau lebih) periode masa depan.

Menurut Wirawan B. Ilyas dan Diaz Priantara, (2015, 75). “Dasar Pengenaan Pajak (DPP) aset pajak tangguhan adalah jumlah yang dapat dikurangkan untuk tujuan fiskal terhadap setiap manfaat ekonomis (penghasilan) kena pajak yang akan diterima WP pada saat memulihkan nilai tercatat aset tersebut”.

Sedangkan menurut PSAK 46 (2017, paragraf 07) DPP aset pajak tangguhan adalah sebagai berikut:

Dasar pengenaan pajak aset adalah jumlah yang dapat dikurangkan, untuk tujuan pajak, terhadap setiap manfaat ekonomis kena pajak yang akan mengalir ke entitas ketika memulihkan jumlah tercatat aset tersebut. Jika manfaat ekonomis tersebut tidak akan dikenakan pajak, maka dasar pengenaan pajak aset tersebut sama dengan jumlah tercatat aset.

Menurut Wirawan B. Ilyas dan Diaz Priantara, (2015, 75). “Dasar Pengenaan Pajak (DPP) liabilitas pajak tangguhan adalah nilai tercatat liabilitas dikurangi dengan setiap jumlah yang dapat dikurangkan.”

Sedangkan menurut PSAK 46 (2017, paragraf 08) DPP liabilitas pajak tangguhan adalah sebagai berikut:

Dasar pengenaan pajak atas liabilitas adalah jumlah tercatat liabilitas, dikurangi dengan setiap jumlah yang dapat dikurangkan untuk tujuan pajak berkenaan dengan liabilitas tersebut pada periode masa depan. Dalam hal pendapatan diterima di muka, maka dasar pengenaan pajak yang ditimbulkan liabilitas pajak tersebut merupakan jumlah tercatat liabilitas dikurangi setiap jumlah pendapatan yang tidak dikenakan pajak pada periode mendatang.

Dalam buku Akuntansi Perpajakan (Wirawan B. Ilyas dan Diaz Priantara, 2015, 75) perbedaan temporer dapat berupa:

1. Perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary difference*)
Perbedaan temporer kena pajak adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah kena pajak (*taxable amounts*) dalam penghitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aset dipulihkan (*recovered*) atau nilai tercatat liabilitas tersebut dilunasi (*settled*).

Pengakuan suatu aset mengandung makna bahwa nilai tercatat aset tersebut akan terpulihkan dalam bentuk manfaat ekonomi yang akan diterima oleh perusahaan pada periode mendatang. Apabila nilai tercatat aset lebih besar daripada DPP-nya, jumlah manfaat ekonomi yang kena pajak akan melebihi jumlah yang dapat dikurangkan untuk tujuan fiskal. Perbedaan ini merupakan perbedaan temporer kena pajak dan liabilitas pajak tangguhan. Pada saat perusahaan memulihkan (*recover*) nilai tercatat aset, perbedaan temporer kena pajak akan terealisasi menjadi laba fiskal. Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya liabilitas pajak. Oleh karena itu, semua perbedaan temporer kena pajak diakui sebagai liabilitas pajak tangguhan, kecuali jika timbul perbedaan temporer kena pajak:

- a. Dari goodwill yang amortisasinya tidak dapat dikurangkan untuk tujuan fiskal.
- b. Pada saat pengakuan awal aset atau liabilitas dari suatu transaksi yang:
 - 1) Bukan transaksi penggabungan usaha, dan
 - 2) Pada saat transaksi tidak mempengaruhi laba akuntansi dan laba fiskal.

Beberapa perbedaan temporer timbul apabila penghasilan atau beban diakui dalam penghitungan laba akuntansi yang berbeda dengan periode saat penghasilan atau beban tersebut diakui dalam penghitungan laba fiskal.

2. Perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*deductible temporary differences*)

Perbedaan adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah yang boleh dikurangkan (*deductible amounts*) dalam penghitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aset dipulihkan (*recovered*) atau nilai liabilitas dilunasi (*settled*).

Aset pajak tangguhan diakui untuk seluruh perbedaan temporer yang boleh dikurangkan, sepanjang besar kemungkinan perbedaan temporer yang boleh dikurangkan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba fiskal pada masa yang akan datang, kecuali aset pajak tangguhan yang timbul dari:

- a. *Goodwill* negatif yang diakui sebagai pendapatan tangguhan sesuai dengan PSAK Nomor 22 tentang Akuntansi Penggabungan Usaha; atau
- b. Pengakuan awal aset atau liabilitas pada suatu transaksi yang:
 - 1) Bukan transaksi penggabungan usaha; dan
 - 2) Tidak mempengaruhi baik laba akuntansi maupun laba fiskal.

Pengakuan suatu liabilitas mengandung makna bahwa nilai tercatat liabilitas akan diselesaikan pada masa yang akan datang dengan menggunakan sumber daya. Pada saat sumber daya tersebut digunakan untuk menyelesaikan liabilitas, sebagian atau seluruh jumlah sumber daya tersebut mungkin dapat dikurangkan dari laba fiskal periode setelah pengakuan liabilitas. Dalam hal ini, perbedaan temporer adalah selisih antara nilai tercatat liabilitas dan DPP-nya. Oleh karena itu, timbul aset pajak tangguhan berupa PPh yang dapat dipulihkan pada masa yang akan datang, yaitu bagian dari liabilitas tersebut dapat dipulihkan pada masa yang akan datang.

Penggunaan perbedaan temporer yang boleh dikurangkan pada masa yang akan datang terjadi dalam bentuk pengurangan laba fiskal. Namun, manfaat ekonomi berupa pengurangan pembayaran pajaknya akan dinikmati oleh perusahaan apabila perusahaan mempunyai laba fiskal dalam jumlah yang memadai sehingga realisasi tersebut dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu, perusahaan mengakui aset pajak tangguhan hanya apabila perbedaan temporer tersebut dapat dimanfaatkan. Apabila terdapat kerugian yang dapat dikompensasi tetapi laba fiskal mungkin tersedia dalam jumlah yang memadai untuk dapat dikompensasi dengan saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi, maka pajak tangguhan tidak diakui.

Dengan berlakunya PSAK 46, timbul kewajiban bagi perusahaan untuk menghitung dan mengakui pajak tangguhan (*deferred taxes*) atas *future tax effects* dengan menggunakan pendekatan *the asset and liability method* yang berbeda dengan pendekatan *income statement liability method* yang sebelumnya lazim digunakan oleh perusahaan dalam menghitung pajak tangguhan.

Dengan rumus dapat dituliskan sebagai berikut:

Perbedaan Temporer	Perbedaan Temporer x Tarif	Hasilnya
PSP > PKP	BP > PT	Kewajiban Pajak Tangguhan (DTL)
PSP < PKP	BP < PT	Aktiva Pajak Tangguhan (DTA)

1. Apabila Penghasilan Sebelum Pajak (PSP- *Pretax Accounting Income*) lebih besar dari Penghasilan Kena Pajak (PKP- *Taxable Income*) maka Beban Pajak (BP- *Tax Expense*) pun akan lebih besar dari Pajak Terutang (PT- *Tax Payable*) sehingga akan menghasilkan Kewajiban Pajak Tangguhan (KPT- *deferred tax liability*). Kewajiban Pajak Tangguhan dapat dihitung dengan mengalikan perbedaan temporer dengan tarif pajak yang sesuai.
2. Sebaliknya apabila Penghasilan Sebelum Pajak (PSP) lebih kecil dari Penghasilan Kena Pajak (PKP) maka Beban Pajaknya (BP) akan juga lebih kecil dari Pajak Terutang (PT) sehingga akan menghasilkan Aktiva Pajak Tangguhan (APT- *deferred tax assets*). Aktiva Pajak Tangguhan adalah sama dengan perbedaan temporer dengan tarif pajak pada saat perbedaan tersebut terpulihkan.

Aset Pajak Tangguhan dapat dihitung dengan:

$$DTA = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan } t - 1}{\text{Aset Pajak Tangguhan } t}$$

2.2 Liabilitas Pajak Tangguhan

Liabilitas pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*), yaitu jumlah PPh yang terhutang untuk periode mendatang (*payable*) sebagai akibat adanya perbedaan sementara yang menimbulkan suatu jumlah kena pajak (*future taxable amount*) dalam perhitungan laba rugi fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aset dipulihkan atau nilai tercatat liabilitas dilunasi. (Wirawan B. Ilyas dan Diaz Priantara, 2015)

Liabilitas pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan SAK untuk kepentingan pihak eksternal dengan laba fiskal (laba menurut aturan perpajakan Indonesia yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak).

Suandy (2008, 91) mengungkapkan apabila pada masa mendatang akan terjadi pembayaran yang lebih besar, maka berdasarkan SAK harus diakui sebagai suatu kewajiban. Sebagai contoh apabila beban penyusutan aset tetap yang diakui secara fiskal lebih besar daripada beban penyusutan aset tetap yang diakui secara komersial sebagai akibat adanya perbedaan metode penyusutan aktiva (aset) tetap, maka selisih tersebut akan mengakibatkan pengakuan beban pajak yang lebih besar secara komersial pada masa yang akan datang. Dengan demikian selisih tersebut akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan. Kewajiban pajak tangguhan ini terjadi apabila rekonsiliasi fiskal berupa koreksi negatif, dimana pendapatan menurut akuntansi komersial lebih besar daripada akuntansi fiskal dan pengeluaran menurut akuntansi komersial lebih kecil daripada akuntansi fiskal

Liabilitas Pajak Tangguhan dapat dihitung dengan:

$$DTL = \frac{\Delta \text{Liabilitas Pajak Tangguhan } t - 1}{\text{Liabilitas Pajak Tangguhan } t}$$

2.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan rugi-laba perusahaan. Berdasarkan kedua laporan keuangan tersebut akan dapat ditentukan hasil analisis sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan.

1. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek, maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya. Heri (2012:104)

2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam prakteknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan. Heri (2012:105)

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas
- e. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih
- f. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih
- g. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih

Profitabilitas pada penelitian ini dihitung dengan:

$$Return\ On\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

2.4 Manajemen Laba

Pada dasarnya, definisi operasional dari manajemen laba (*earning management*) menurut Belkaoui (2007:201) adalah “Perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri”. Definisi manajemen laba menurut Djameluddin (2008:56) adalah perilaku yang dilakukan manajer menggunakan kebijakan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan

dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan stakeholders mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi contractual outcomes yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Definisi menurut Yulianti (2005:108), earning management dalam arti sempit didefinisikan perilaku manajer bermain dengan komponen discretionary accruals dalam menentukan besarnya earnings. Sedangkan dalam arti luas Manajemen Laba didefinisikan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) probabilitas ekonomis jangka panjang.

Berdasarkan definisi di atas, pengertian manajemen laba adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi angka-angka akuntansi yang dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan untuk keuntungan bagi dirinya sendiri dengan cara mengubah atau mengabaikan standar akuntansi yang telah ditetapkan, sehingga menyajikan informasi yang tidak sebenarnya.

Scott (2000) mengemukakan bahwa terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu motivasi bonus, motivasi kontraktual lainnya, motivasi politik, motivasi pajak, pergantian CEO, *Initial Public Offering*, dan pemberian informasi kepada investor. Berikut ini akan diuraikan setiap motivasi dari praktik manajemen laba.

1. Motivasi Bonus (*Bonus Purpose*).

Perusahaan berusaha memacu dan meningkatkan kinerja karyawan (dalam hal ini manajemen) dengan cara menetapkan kebijakan pemberian bonus setelah mencapai target yang ditetapkan. Sering kali laba dijadikan sebagai indikator dalam menilai prestasi manajemen dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu. Oleh karena itu, manajemen berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

2. Motivasi Kontraktual Lainnya (*Other Contractual Motivation*). Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual termasuk perjanjian utang yang harus dipenuhi karena bila tidak perusahaan akan terkena sanksi. Oleh karena itu, manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya.

3. Motivasi Politik (*Political Motivation*).

Perusahaan besar dan industry strategicakan menjadi perusahaan monopoli. Dengan demikian, perusahaan melakukan manajemen laba untuk menurunkan visibilitynya dengan cara menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan.

4. Motivasi Pajak (*Taxation Motivation*).
Manajemen termotivasi melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.
5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)
Motivasi manajemen laba akan ada di sekitar waktu pergantian CEO. CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi dengan cara memaksimalkan laba supaya kinerjanya dinilai baik.
6. *Initial Public Offering* (IPO).
Perusahaan yang pertama kali akan go public belum memiliki nilai pasar. Oleh karena itu, manajemen akan melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.
7. Pemberian Informasi Kepada Investor (*Communicate Information to Investors*).
Manajemen melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan dimasa datang dan akan menggunakan laba yang dilaporkan pada saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

2.4.1 Peluang Manajemen Laba

Dalam proses pelaporan yang dilakukan oleh manajemen, terdapat berbagai motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba dan terdapat peluang dari kondisi dan keadaan yang timbul saat manajemen melakukan penyusunan laporan. Peluang dari kondisi dan keadaan yang timbul, yaitu (Setiowati, 2007): a. Kelemahan yang inheren dalam akuntansi itu sendiri. Fleksibilitas dalam menghitung angka laba disebabkan oleh: 1). Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda. 2). Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam menyusun estimasi. Sedangkan teknik merekayasa laba menurut Damayanti (2008:65) adalah sebagai berikut:

1. Perubahan metode akuntansi; mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba. Misalnya: merubah metode depresiasi aktiva tetap dan metode jumlah angka tahun ke metode depresiasi garis lurus, dan merubah metode penilaian persediaan dan metode LIFO ke metode FIFO atau sebaliknya.
2. Memainkan kebijakan perkiraan akuntansi; manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan kebijakan perkiraan akuntansi. misalnya: kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tidak tertagih dan

kebijakan mengenai perkiraan umur aktiva tetap berwujud dan tidak berwujud.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan; menggeser periode biaya atau pendapatan sering juga disebut sebagai manipulasi keputusan operasional. Misalnya: mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan.

Perataan laba mengidentifikasi batas pelaporan laba (*earnings threshold*) dan menemukan bahwa perusahaan yang berada dibawah *earnings threshold* akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba. Yulianti (2005) menyebutkan bahwa terdapat dua macam *earnings threshold*, yakni:

1. Titik pelaporan laba nol, yang menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian.
2. Titik perubahan laba nol, yang menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari penurunan laba.

Menurut Belkoui (2007:208) manajemen laba merupakan suatu hasil usaha untuk melewati ambang batas. Tiga ambang batas penting bagi para eksekutif adalah: (a) Untuk melaporkan laba positif yaitu melaporkan laba yang diatas nol; (b) Untuk menjaga kinerja saat ini yaitu membuat paling tidak sama dengan kinerja tahun lalu; (c) Untuk memenuhi harapan analis khususnya analis untuk peramalan laba.

Praktik-praktik manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen disesuaikan dengan motivasi melakukan manajemen laba. Manajemen laba cenderung merekayasa labanya untuk menekan besarnya pajak yang dikeluarkan sehingga perusahaan yang melaporkan laba yang lebih rendah atau kerugian berpotensi melakukan manajemen laba. Yulianti (2005) membedakan perusahaan yang memiliki laba dan yang mengalami kerugian supaya dapat memprediksi perusahaan yang memanipulasi labanya. Manajemen laba yang dilakukan baik yang bersifat konservatif sampai dengan yang ekstrim (*froud*) dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan (*users*) karena informasi yang disajikan tidak menunjukkan kinerja yang sesungguhnya. Manajemen laba bisa dikategorikan sebagai suatu penipuan yang bisa merugikan pihak-pihak yang berkepentingan seperti user, investor dan pemerintah. Dengan demikian informasi yang diberikan tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

2.4.2 Konsep Model Manajemen Laba

Dalam Akuntansi dikenal dengan istilah basis akrual dan basis kas. Pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan akrual. Akuntansi akrual dianggap lebih baik daripada akuntansi berbasis kas. Akrual adalah suatu metode perhitungan penghasilan dan biaya dalam arti penghasilan diakui pada waktu diperoleh dan biaya diakui pada waktu terhutang (Muljono, 2009:28). Teknik akuntansi berbasis akrual diyakini dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih dapat dipercaya, lebih

akurat, komprehensif, dan relevan untuk pengambilan keputusan ekuitas (Elingga, 2008:52). Akruwal tidak tergantung kapan penghasilan diterima dan kapan biaya dilunasi. Dengan pendekatan ini, mengakui pendapatan ketika dihasilkan dan mengakui beban pada periode terjadinya, tanpa memperhatikan waktu penerimaan atau pembayaran kas. Menurut PSAK (2010), laporan keuangan disusun berdasarkan akruwal. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan.

2.4.3 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi mengatakan bahwa manajemen laba disebabkan adanya konflik kepentingan antara pemegang saham (principal) dengan pihak manajemen (agent), sedangkan teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan dan kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik modal (pemegang saham). Menurut Govindarajan dalam Widyaningdyah (2001) principal mendelegasikan tanggung jawabnya termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan kepada agent untuk melakukan tugas tertentu yang sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati.

Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Djamaluddin, 2008:56). Prinsipal tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen, maka prinsipal tidak pernah merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Dengan demikian, prinsipal berada sebagai asimetri informasi karena agen lebih mengetahui kinerja dan aktivitas perusahaan dibandingkan prinsipal. Adanya perbedaan kepentingan dan informasi antara prinsipal dan agen memacu agen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi yang dihasilkan dapat lebih memaksimalkan kepentingannya. Cara yang dapat dilakukan agen untuk mempengaruhi angka-angka akuntansi dapat berupa rekayasa laba atau manajemen laba dalam laporan keuangan.

2.4.4 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Cara yang dapat dilakukan agen untuk Teori yang dipelopori oleh Watt dan Zimmerman (1986) memaparkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Lawe Anasta (2015) menyatakan bahwa teori akuntansi positif merupakan bagian dari teori keagenan. Hal ini dikarenakan akuntansi teori positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan yaitu (1) antara manajemen dengan pemilik (*the bonus plan hypothesis*), (2) antara manajemen dengan kreditur (*the debt to equity hypothesis*), dan (3) antara manajemen dengan pemerintah (*the political hypothesis*). Tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif yaitu:

1. *The Bonus Plan Hypothesis.*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat mempermainkan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan. Hal ini dilakukan supaya manajer dapat memperoleh bonus yang maksimal setiap tahun, karena keberhasilan kinerja manajer diukur dengan besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan.

2. *The Debt to Equity Hypothesis.*

Hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh perusahaan dalam suatu perjanjian utang (debt covenant). Sebagian besar perjanjian utang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian. Ketika perusahaan mulai terancam melanggar perjanjian utang, maka manajer perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya perjanjian utang tersebut dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Pelanggaran terhadap perjanjian utang dapat mengakibatkan sanksi yang pada akhirnya akan membatasi tindakan manajer dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, manajemen akan meningkatkan laba (income increasing) untuk menghindar atau setidaknya menunda pelanggaran perjanjian.

3. *The Political Cost Hypothesis.*

Perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik, cenderung melakukan rekayasa penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung. Biaya politik mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan regulasi pemerintah, subsidi pemerintah, tarif pajak, tuntutan buruh dan lain sebagainya. (Lawe Anasta, 2015)

2.4.5 Model Pendeteksi Manajemen Laba

Model agregat accrual yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy (1985), De Angelo (1986), dan Jones (1991). Selanjutnya Dechow, Sloan, dan Sweeny (1995) mengembangkan model Jones menjadi model Jones yang dimodifikasi (modified Jones model). Model-model ini menggunakan total akrual yang diharapkan (*expected accruals*) dan akrual yang tidak diharapkan (*unexpected accruals*) (Sulistiyanto, 2008)

a) Model Healy (1985)

Model ini merupakan model yang relatif sederhana karena menggunakan total akrual (*total accruals*) sebagai proksi manajemen laba. Alasan penggunaan total akrual adalah sebagai berikut:

- Total akrual memiliki potensi untuk mengungkap cara-cara manajemen laba baik itu menaikkan maupun menurunkan laba.
- Total akrual mencerminkan keputusan manajemen, yaitu untuk menghapus aset, pengakuan atau penundaan pendapatan dan menganggap biaya atau modal suatu pengeluaran.

b) Model De Angelo (1986)

De Angelo (1986) mengasumsikan bahwa tingkat akrual yang *nondiscretionary* mengikuti pola *random walk*. Dengan demikian tingkat akrual yang *nondiscretionary* perusahaan *i* pada periode *t* diasumsikan sama dengan tingkat akrual antara periode *t* dan *t-1* merupakan tingkat akrual *discretionary*. Dalam model ini, De Angelo menggunakan total akrual *t-1* sebagai akrual *nondiscretionary*.

c) Model Jones (1991)

Dalam penelitian Jones menggunakan dasar model Healy (1985). Jones mengembangkan model untuk memisahkan *discretionary accruals* dari *nondiscretionary accruals*.

d) Model Friedlan (1994)

Model Friedlan merupakan pengembangan model Healy (1985) dan model De Angelo (1986).

Dalam penelitian ini rumusan untuk mencari manajemen laba menggunakan model yang di buat oleh De Angelo (1986), yaitu

$$DA = \frac{(TA_{it} - TA_{it-1})}{A_{it-1}}$$

2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.5.1 Penelitian Sebelumnya

Beberapa hasil pengujian dari para penelitian sebelumnya dapat dilihat dari Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Alesia (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016)	Independen: Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Dependen: Manajemen Laba	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Leverage dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba

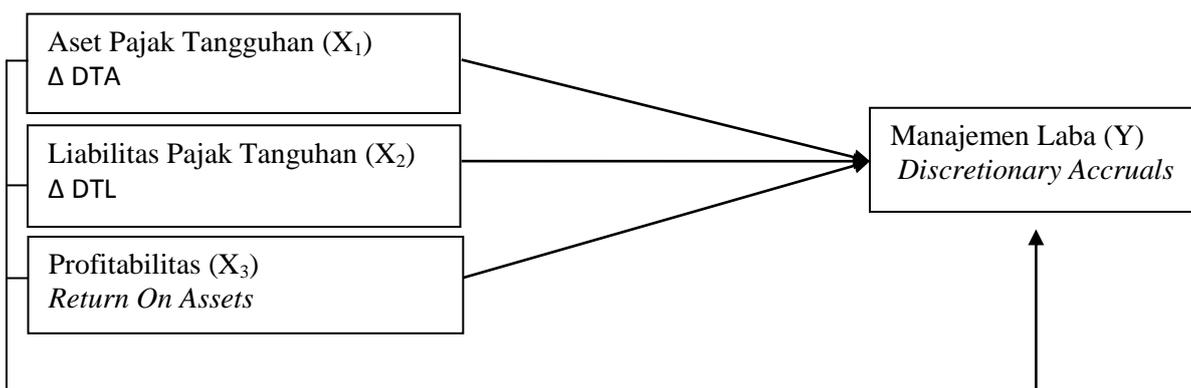
2.	Lawe Anasta (2015)	Analisa Pengaruh <i>Deferred Tax Asset, Deferred Tax Liabilities</i> Dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan Dan Minuman Di Indonesia	Independen: <i>Deferred Tax Asset, Deferred Tax Liabilities</i> , dan Tingkat Hutang Dependen: Manajemen Laba	Kewajiban Pajak Tangguhan (<i>deferred tax liabilities</i>) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan Aktiva Pajak Tangguhan (<i>deferred tax asset</i>) dan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dan secara simultan Aktiva Pajak Tangguhan (<i>deferred tax asset</i>), Kewajiban Pajak Tangguhan (<i>deferred tax liabilities</i>) dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
3.	Tiara Timuriana dan Rezwan Rizki Muhammad (2015)	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba	Independen: Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Dependen: <i>Manajemen laba</i>	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba, (2) Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan (3) Aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.
4.	Muhammad Fadhlizen, Meihendri dan Yeasy Darmayanti (2015)	Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013	Independen: Perencanaan Pajak, dan Aktiva Pajak Tangguhan Dependen: Manajemen Laba	Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa perencanaan pajak dan aktiva pajak tangguhan sama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
5.	Olifia Tala, Herman Karamoy (2017)	Analisis Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Independen: Profitabilitas, dan Leverage Dependen: Manajemen Laba	Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan untuk leverage terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

Sumber : dikembangkan untuk penelitian ini

2.5.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian mengenai pengaruh aset pajak tangguhan, liabilitas pajak tangguhan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Dalam tahap perencanaan, analisis dilakukan terhadap dugaan adanya pengaruh aset pajak tangguhan, liabilitas pajak tangguhan dan profitabilitas dalam memprediksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba
 - Ho₁: Aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*
 - Ha₁: Aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*
2. Pengaruh Liabilitas Pajak Tangguhan terhadap *Tax Management*
 - Ho₂: Liabilitas pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*
 - Ha₂: Liabilitas pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*
3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba
 - Ho₃: Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*
 - Ha₃: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*
4. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba
 - Ho₄: Aset pajak tangguhan, liabilitas pajak tangguhan, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*
 - Ha₄: Aset pajak tangguhan, liabilitas pajak tangguhan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.8 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan uji hipotesis menggunakan statistik.

3.9 Objek, Unit Analisis Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian akan diambil objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah laporan keuangan periode 2012 sampai 2016 dari perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 hingga 2016.

3.10 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif, yang merupakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan publikasi sektor industri dasar dan kimia di website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan (www.sahamok.com)

3.11 Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses analisis, maka penulis akan mengklasifikasi terlebih dahulu variabel penelitian kedalam 2 kelompok, yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)
Yaitu variabel yang menjadi sebab atau berubah/mempengaruhi suatu variabel lain. Syofian (2012, 110) pada skripsi ini yang menjadi variabel independen adalah pengaruh aset/liabilitas pajak tangguhan dan profitabilitas.
2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)
Yaitu variabel yang dapat dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel lain (variabel independen) Syofian (2012, 110). Pada skripsi ini yang menjadi variabel dependen adalah manajemen laba.

Skala pengukuran yang diambil dalam penelitian ini adalah skala rasio. Skala rasio adalah suatu skala yang memiliki sifat-sifat skala nominal, angka pada skala menunjukkan ukuran ang sebenarnya dari objek/kategori yang diukur. Syofian (2012, 137)

Indikator variabel skala pengukuran dan instrumen yang digunakan baik untuk variabel bebas maupun variabel terikat dalam penelitian ini dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Operasional Variabel

Variabel Dan Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala Ukur
Aset Pajak Tangguhan <i>Deferred Tax Asset</i> (X1)	Aset Pajak Tangguhan	$DTA = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan}_{t-1}}{\text{Aset Pajak Tangguhan}_t}$	Rasio
Liabilitas Pajak Tangguhan <i>Deferred Tax Liability</i> (X2)	Liabilitas Pajak Tangguhan	$DTL = \frac{\Delta \text{Liabilitas Pajak Tangguhan}_{t-1}}{\text{Liabilitas Pajak Tangguhan}_t}$	Rasio
Profitabilitas <i>Return On Assets</i> (X3)	Laba Bersih Total Aset	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Manajemen laba <i>Discretionary Accruals</i>	Total Akrua Total Aset	$DA = \frac{(TA_{it} - TA_{it-1})}{A_{it-1}}$	Rasio

3.4.1 Variabel Dependen

Definisi variabel dependen adalah sebagai variabel utama yang menarik seorang peneliti (Sekaran & Bougie, 2012, 69). Tujuan peneliti adalah untuk memahami dan menjelaskan variabel dependen, atau untuk menjelaskan variabilitas, atau memprediksi hal itu. Dengan kata lain, itu adalah variabel utama yang mengarah sendiri untuk penyelidikan sebagai faktor yang layak.

Dalam penelitian ini manajemen laba dapat dihitung dengan menggunakan rumus dari *DA*. Rumus dari *DA* adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = (TA_{it} - TA_{it-1})/A_{it-1}$$

- DA_{it} : *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
 TA_{it} : *Total Accruals* perusahaan i pada periode ke t
 TA_{it-1} : *Total Accruals* perusahaan i pada periode ke t-1
 A_{it-1} : *Total Asset* perusahaan i pada periode ke t-1

Nilai dari manajemen laba dapat dicari dengan membagi total akrual dengan total aktiva pada tahun sebelumnya. Rumus tersebut merupakan model De Angelo (1986)

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen atau bebas sebagai salah satu yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif (Sekaran & Bougie, 2012, 70). Dimana saat ditemukan variabel independen pasti terdapat variabel dependen dan setiap peningkatan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini akan digunakan tiga variabel independen yaitu aset pajak tangguhan, liabilitas pajak tangguhan, dan profitabilitas. Ketiga rasio tersebut akan diukur menggunakan *Deferred Tax Asset (X1)*, *Deferred Tax Liability (X2)*, dan *Return On Assets (X3)*. Berikut pengukuran yang digunakan :

1. Aset Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Asset*)

Suranggane (2007) menghitung cadangan aset pajak tangguhan (*DTA*) perusahaan dengan menggunakan rumus:

$$DTA = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan } t - 1}{\text{Aset Pajak Tangguhan } t}$$

2. Liabilitas Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Liability*)

Nilai cadangan liabilitas pajak tangguhan dapat juga dihitung dengan rumus yang sama, yaitu:

$$DTL = \frac{\Delta \text{Liabilitas Pajak Tangguhan } t - 1}{\text{Liabilitas Pajak Tangguhan } t}$$

3. Profitabilitas (*ROA*)

Menurut Hery pada tahun 2016, rasio ini diukur dengan rumus :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.12 Metode Penarikan Sampel

Sampel adalah subset dari populasi (Sekaran & Bougie, 2012, 241). Dijelaskan lebih rinci oleh Sekaran & Bougie (2012,252), teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel karena beberapa kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar didalam Bursa Efek Indonesia periode 2012 hingga 2016 dengan kriteria :

1. Perusahaan yang termasuk dalam industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

2. Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di BEI yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang menyajikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang berakhir per 31 Desember periode 2012-2016
3. Perusahaan yang memiliki akun aset pajak tangguhan atau liabilitas pajak tangguhan selama tahun 2012-2016
4. Perusahaan yang data akun aset pajak tangguhan atau liabilitas pajak tangguhan lengkap selama tahun 2012-2016

Berdasarkan kriteria diatas, Perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar didalam Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang dijadikan sampel yaitu sebanyak 7 Perusahaan Industri Dasar dan Kimia dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3
Daftar Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar didalam Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang dijadikan sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BRNA	PT Berlina Tbk
2	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
3	IGAR	PT Champion Pacific Indonesia Tbk
4	INTP	PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk
5	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk
6	SIPD	PT Sierad Produce
7	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk

Sumber : www.idx.co.id

3.13 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder sebagai data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain. Data sekunder disajikan dalam bentuk tabel atau diagram dan digunakan oleh peneliti untuk diproses lebih lanjut (Umar, 2000, 82).

Periode pengumpulan data dimulai dari tahun 2012-2016 dari 68 perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari laporan keuangan terkait objek sehingga dapat diketahui gambaran umum perusahaan serta perkembangannya yang kemudian digunakan penelitian. Situs yang digunakan adalah www.idx.co.id dan situs perusahaan yang terkait dengan objek.

Selain pengumpulan data dilakukan melalui website tetapi juga dengan studi kepustakaan. Dalam hal ini penelitian menggunakan buku teks, jurnal – jurnal terkait, media massa dan hasil penelitian yang diperoleh dari perpustakaan.

3.14 Metode Pengolahan Data/Analisis Data

3.7.1 Model Regresi

Model pada penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu olah data E-Views versi 7. Analisa regresi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk membangun suatu persamaan yang menghubungkan antara suatu variabel tidak bebas (Y) dengan variabel bebas (x) dan sekaligus untuk menentukan nilai ramalan atau dugaannya (Pasaribu, 2011,118).

Model ini akan digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model berdasarkan variabel independen Aset Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Asset*), Liabilitas Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Liability*), dan Profitabilitas (*Return On Assets*) terhadap variabel dependen Manajeme Laba yang diukur dengan *Discretionary Accruals*.

Regresi linier menggambarkan seberapa besar pengaruh variabel dependen mempengaruhi variabel independen. *Distributed Lag Models* menunjukkan bahwa nilai Y_1 dipengaruhi oleh nilai X waktu dan perusahaan terkait (X_{it}) sehingga hal ini dapat dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$DA = x_0 + x_1DTA_{it} + x_2DTL_{it} + x_3ROA_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

DA = Manajemen laba

x_0 = Konstanta

$x_1x_2x_3$ = Koefisien variabel independen

DTA = Aset Pajak Tangguhan

DTL = Liabilitas Pajak Tangguhan

ROA = Profitabilitas

ε = Estimasi error

i = *Cross Section Identifiers*

t = *Time Series Identifiers*

3.7.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum serta dapat dilihat dari *skewness* dan *kurtosis* (Winarno, 2011,1.22). Definisi lebih lanjut mengenai pengukuran dalam analisa statistik deskriptif, yaitu (Winarno, 2011,3.9):

1. *Mean* adalah rata-rata data yang diperoleh dengan menjumlahkan seluruh data dan membaginya dengan cacah data.
2. *Median* adalah nilai tengah atau rata-rata dua nilai tengah bila datanya genap, data diurutkan dari yang terkecil hingga yang terbesar.
3. *Max* atau *Min* adalah nilai paling besar dan nilai paling kecil dari data.
4. *Standard Deviasi* adalah ukuran depresi atau penyebaran data.
5. *Skewness* adalah ukuran asimetri distribusi data di sekitar mean.

6. *Kurtosis* adakah ukuran ketinggian suatu distribusi.

3.7.3 Pemodelan Data Panel

Ekananda (2014) menyatakan jenis data untuk penelitian ekonometrika terdiri atas tiga jenis yaitu data *time series*, data *cross section*, data panel. Data *time series* adalah data suatu objek yang terdiri atas beberapa periode, sedangkan data *cross section* adalah data beberapa objek pada suatu saat. Data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section* (Winarno, 2011: 1.1-1.2). Dalam analisis data panel menggunakan uji *Chow* dan uji *Hausman*.

1. Uji Chow

Dalam melakukan pengambilan keputusan atas hipotesis dalam uji *Chow* dapat dilakukan melalui uji statistik F dan uji statistik *log likelihood ratio* atau uji LR (Widarjono, 2009: 72).

Kriteria pengujian, apabila terbukti nilai probabilitas *chi-square cross section* > 0.05 , maka penelitian ini akan menggunakan *Common Effect Model*. Namun apabila nilai probabilitas *chi-square cross section* < 0.05 maka penelitian akan menggunakan *Fixed Effect Model* dan dilanjutkan Uji *Hausman*. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H_0 = Menggunakan *Common Effect Model*

H_a = Menggunakan *Fixed Effect Model*

2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk mengetahui perubahan struktural dalam pendekatan jenis model regresi peneliti, yaitu diantara pendekatan jenis *Fixed Effect* atau *Random Effect* (Widarjono, 2009: 244).

Kriteria pengujian apabila nilai probabilitas *cross section random* < 0.05 maka penelitian ini akan menggunakan *Fixed Effect Model*. Namun apabila nilai probabilitas *cross section random* > 0.05 maka artinya dilanjutkan menggunakan *Random Effect Model*. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H_0 = Menggunakan *Random Effect Model*

H_a = Menggunakan *Fixed Effect Model*

3.7.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dapat melakukan estimasi terbaik BLUE (*Best Linier Unbiased Estimate*). Terdapat 4 jenis uji yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Jika data ditemukan memiliki salah satu dari 4 masalah tersebut, maka akan dilakukan *treatment* yang sesuai dengan uji yang memiliki masalah tersebut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji t dan F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal (Ghazali, 2005,160).

Pengujian normalitas pada Eviews dapat menggunakan dua cara yaitu, Uji Jarque-Bera (J-B) dan Histogram. Uji J-B merupakan uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dengan melihat koefisien dan nilai probabilitasnya. Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai Jarque-Bera lebih kecil dari 2.00 dan/atau nilai probabilitasnya lebih besar dari 5% atau 0.05 dengan menggunakan tingkat signifikansi (Winarno, 2007, 5.37).

Treatment yang perlu dilakukan jika ditemukan data yang tidak normal atau *outlier* adalah dengan melakukan penghapusan data per satu perusahaan atau *cross section*. Cara lainnya dengan mengganti data bermasalah tersebut menggunakan *mean* dari variabel terkait.

2. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari Uji Multikolinearitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika ditemukan adanya korelasi antara variabel independen, maka variabel tersebut dinyatakan tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel dengan nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghazali, 2005,5.1).

Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linear antar variabel independen. Masalah multikolinearitas diketahui dengan melakukan analisa *correlation matrix*. Sehingga dapat diketahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen secara bersama mempengaruhi satu variabel independen lain. Indikator terjadinya multikolinearitas yakni ketika *correlation matrix* antar variabel independen yang memiliki hasil diatas 0.85, maka model tersebut mengandung unsur multikolinearitas. Namun jika korelasi antar variabel independen yang dihasilkan dibawah 0.85, maka model tersebut lolos uji multikolinearitas (Gujarati, 2007,87).

Apabila suatu variabel independen terbukti memiliki masalah multikolinearitas, maka harus dilakukan suatu *treatment* atau perbaikan untuk menjadikannya bebas kolinearisme. Terdapat beberapa *treatment* yang dapat digunakan seperti sebagai berikut (Gujarati, 2007, 74-76):

- a. Mengeluarkan variabel dari model. Berguna untuk menghapuskan masalah kolinearitas dan mengestimasi model tanpa variabel yang dihapus. Kelemahannya terdapat kemungkinannya estimasi parameter dari model yang direduksi akan menjadi bias.
- b. Memperoleh data tambahan atau sampel baru. Meningkatkan ukuran sampel kemungkinan dapat mengurangi parahannya masalah kolinearitas tanpa harus mengumpulkan data baru yang memakan waktu dan mahal biaya.

- c. Mengkaji ulang model.
- d. Melakukan transformasi variabel menggunakan \ln (logaritma natural), x^2 (x pangkat kuadrat), invers dan $x^{0.5}$ (x pangkat 0,5).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dalam dua pengamatan tetap maka disebut homoskedastisitas. Namun jika ditemukan perbedaan maka disebut heteroskedastisitas. Penelitian yang baik yaitu saat tidak terjadinya heteroskedastisitas (Ghazali, 2005,139).

Terdapat beberapa uji untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Salah satu uji yang digunakan adalah Uji Park dengan melihat probabilitas koefisien masing-masing variabel independen. Hipotesis yang akan diuji, yaitu:

H_0 = tidak terdapat masalah heteroskedastisitas didalam model

H_a = terdapat masalah heteroskedastisitas didalam model

Kriteria pengujian yang dilakukan yakni, H_0 diterima apabila nilai probabilitas signifikan lebih besar dari 0.05. H_a diterima apabila nilai probabilitas signifikan lebih kecil dari 0.05. Langkah perbaikan yang perlu dilakukan jika ditemukan adanya heteroskedastisitas pada data adalah dengan menggunakan metode

Generalized Least Square (GLS), Transformasi dengan $\frac{1}{XJ}$, Transformasi

menggunakan $\frac{1}{\sqrt{Xi'}}$, Transformasi dengan $E(Yi)$, dan Transformasi dengan

Logaritma (Nachrowi, 2006,122).

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya, autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtun waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang\ dipengaruhi oleh data pada masa masa sebelumnya (Winarno, 2011,5.26). Istilah autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi diantara anggota observasi yang diurut berdasarkan waktu atau ruang (Gujarati, 2007,112).

Autokorelasi dapat diukur menggunakan Uji Durbin-Watson (D-W). Kriteria pengujian menggunakan aturan keputusan yang telah dijelaskan oleh Gujarati (2007,122). Jika $0 < d < d_L$ maka tidak ada autokorelasi positif dan keputusannya tolak. Berlaku sebaliknya dikatakan tidak ada autokorelasi negatif jika $4 - d_L < d < 4$ dan keputusannya tolak. Namun jika $d_U < d < 4 - d_U$ maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Pengujian autokorelasi dilanjutkan dengan mencari nilai d Durbin Watson pada hasil regresi. Setelah diketahui nilai d nya, sesuaikan dengan nilai d_L dan d_U kritis pada tabel Durbin-Watson d *Statistic Significance 0.05 point of d_L and d_U* . Tabel tersebut menjelaskan hubungan ukuran sampel yang digunakan dan jumlah variabel independen yang digunakan dengan nilai kritis d_L dan d_U (Gujarati, 2007, 121). Hipotesis yang akan diuji, yaitu:

- H_0 = tidak terdapat masalah autokorelasi didalam model
- H_a = terdapat masalah autokorelasi didalam model

Jika suatu data memiliki masalah autokorelasi, terdapat beberapa *treatment* yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Salah satunya cara yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan *autoregressive* (AR), yakni dengan memasukkan variabel AR(1) dan/atau AR(2) ke dalam estimasi model yang digunakan. AR(1) berguna untuk menaikkan nilai D-W, sedangkan AR(2) berguna untuk menurunkan nilai D-W. Menurut Winarno (2011, 5.26), asumsi AR adalah ketika data periode ini dipengaruhi oleh data pada periode sebelumnya.

3.7.5 Teknik Uji Hipotesis

Ketepatan dalam fungsi regresi sampe menaksir nilai aktual dapat diukur melalui uji *Goodness of Fit*nya. Ghazali (2005, 97) menyatakan, setelah penelitian memenuhi uji asumsi klasik akan dilanjutkan dengan uji *Goodness of Fit* yang terdiri atas uji-F (uji model), uji-t (uji parsial) dan uji koefisien determinasi. Namun dalam penelitian ini hanya akan digunakan uji parsial (uji-t) dan uji koefisien determinasi.

1. Uji-t (parsial)

Ghazali (2005,98) menyatakan bahwa uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol. Sedangkan hipotesis alternatifnya (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol atau dapat dituliskan dalam persamaan :

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_a : b_i \neq 0$$

Ghazali (2005, 99) mengartikan bahwa hipotesis nol berarti suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif berarti variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Parameter dalam uji-t (parsial) ditetapkan α sebesar 1%, 5% dan 10%. Namun pada umumnya digunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Selanjutnya kriteria probabilitas akan dijelaskan melalui ketentuan berikut ini (Gujarati, 2007):

- a. Jika probabilitas $\leq 5\%$, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika probabilitas $\geq 5\%$, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- c. Koefisien (-) atau minus, artinya variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen.
- d. Koefisien (+) atau plus, artinya variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

2. Uji Simultan (Uji-F)

Uji simultan dengan F-test dilakukan untuk mengetahui seberapa besar signifikan pengaruh variabel independen secara bersama-sama dengan variabel dependennya.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi atau R^2 digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen pada model. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil menunjukkan pengaruh variabel independen yang sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati angka satu berarti variabel independen memberikan hampir semua keterikatannya terhadap variabel dependen (Ghazali, 2005,97).

Menurut Winarno (2011, 98), nilai adjusted R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Diperjelas oleh Gujarati (2003) dalam Winarno (2011) bahwa jika uji koefisien determinasi didapat hasilnya R^2 adalah negatif (-), maka adjusted R^2 dianggap 0 (nol).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen pada perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 hingga 2016. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 3 variabel diantaranya adalah (1) variabel Aset Pajak Tangguhan yang diukur dengan *Deferred Tax Asset (DTA)*, (2) variabel Liabilitas Pajak Tangguhan yang diukur dengan *Deferred Tax Liabilities (DTL)*, (3) variabel Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* sedangkan untuk variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba yang diukur dengan *Discretionary Accruals (DA)*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan uji hipotesis secara statistik. Perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan sampel yang diambil sebagai bahan penelitian adalah perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia periode 2012 hingga 2016. Dengan demikian seluruh data yang dapat digunakan bersumber dari *website* BEI yaitu www.idx.co.id. Data tersebut berisikan atas laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dimana laporan keuangan tersebut sudah diaudit oleh auditor independen. Pada penelitian ini juga melakukan pengujian dengan uji hipotesis untuk membuktikan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun beberapa saran dari penelitian terdahulu bahwa untuk penelitian berikutnya harus menggunakan sampel penelitian yang lebih banyak agar dapat mengetahui kondisi yang sebenarnya serta menggunakan pedoman standart yang berlaku.

Teknik pemilihan sampel yang diterapkan adalah *purposive sampling* karena dalam pengumpulan sampel ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang sesuai dengan penelitian. Total populasi dalam perusahaan Industri Dasar dan Kimia ada 68 perusahaan. Akan tetapi tidak semua perusahaan dapat dijadikan objek dalam penelitian. Ada beberapa kriteria dalam pemilihan perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.
Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria	Pelanggaran kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia		68
Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di BEI yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang menyajikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang berakhir per 31 Desember periode 2012-2016	(0)	68
Perusahaan yang memiliki akun aset pajak tangguhan atau liabilitas pajak tangguhan selama tahun 2012-2016	(11)	57
Perusahaan yang data akun aset pajak tangguhan atau liabilitas pajak tangguhan lengkap selama tahun 2012-2016	(50)	7
Total sampel sebanyak 7 perusahaan Industri Dasar dan Kimia		7

Sumber: Hasil Perumusan Sendiri.

Berdasarkan Tabel 4. perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012 hingga 2016 berjumlah 68 perusahaan. Dari 68 perusahaan tersebut yang menerbitkan laporan keuangannya secara lengkap pada periode tahun 2012 hingga 2016 berjumlah 68 perusahaan. Kemudian dikriteriakan kembali perusahaan yang dalam laporan keuangan periode 2012 hingga 2016 memiliki akun aset pajak tangguhan atau liabilitas pajak tangguhan berjumlah 57 perusahaan. Terakhir yaitu perusahaan yang data akun aset pajak tangguhan atau liabilitas pajak tangguhan lengkap berjumlah 7, sehingga perusahaan yang terpilih sebagai sampel adalah sebanyak 7. Perusahaan dan tahun penelitian yang diteliti adalah 5 tahun dari tahun 2012 hingga dengan tahun 2016. Dengan demikian, jumlah yang diteliti adalah 35 data sampel perusahaan selama periode penelitian pada tahun 2012 hingga 2016.

Tabel 5.
Daftar Kode dan Nama Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BRNA	PT Berlina Tbk
2	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
3	IGAR	PT Champion Pacific Indonesia Tbk
4	INTP	PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk
5	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk
6	SIPD	PT Sierad Produce
7	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

Berikut ini disajikan gambaran umum perusahaan otomotif, komponen dan kabel yang terdaftar di BEI yang dijadikan sampel penelitian:

1. PT Berlina Tbk

Dimulai dengan hanya memiliki satu mesin blow moulding PT BerlinaTbk (Perusahaan) didirikan pada tahun 1969. Saat ini perusahaan semakin berkembang menjadi pelaku utama dalam industri kemasan plastik. Perusahaan memiliki 4 buah pabrik, masing-masing di Pandaan-Jawa Timur, Tangerang Banten, Cikarang – Jawa Barat dan Hefei Cina.

Fokus utama Perusahaan adalah untuk melayani industri produk-produk kosmetika, farmasi, makanan dan minuman, barang-barang industry lain sebagainya. Pelanggan utama Perusahaan diantaranya PT Unilever Indonesia Tbk (termasuk Unilever Cina), PT Tirta Investama, PT Campina Ice cream, PT Beiersdorf Indonesia, PT Bayer Indonesia, PT Syngenta Indonesia, PT Reckit Benckiser Indonesia, PT Danone Dairy Indonesia, PT Kao Indonesia, PT Peace Industrial Packaging, PT Fumakila Indonesia, PT Autochem Industry, PT Wirasraswasta Gemilang Indonesia, PT Behaestex dan masih banyak lagi.

Perusahaan telah menjadi perusahaan publik sejak tahun 1989 yang tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya dengan kapitalisasi pasar per 31 Oktober 2016, seluruh saham Perusahaan sebanyak 979.110.000 lembar saham telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia.

2. PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk

PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk ("Perseroan") didirikan di Indonesia dengan nama PT Charoen Pokphand Indonesia Animal Feedmill Co. Limited, berdasarkan akta pendirian yang dimuat dalam Akta No. 6 tanggal 7 Januari 1972, yang dibuat dihadapan Drs. Gde Ngurah Rai, SH, Notaris di Jakarta, sebagaimana telah diubah dengan Akta No. 5 tanggal 7 Mei 1973 yang dibuat dihadapan Notaris yang sama. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. YA-5/197/21 tanggal 8 Juni 1973 dan telah didaftarkan pada Kepaniteraan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat di bawah No. 2289 tanggal 26 Juni 1973, serta telah diumumkan dalam Berita Negara No. 65 tanggal 14 Agustus 1973, Tambahan No. 573.

Anggaran Dasar Perseroan tersebut telah diubah, terakhir dengan Akta Notaris Fathiah Helmi, SH No. 94 tanggal 19 Juni 2016. Akta tersebut telah diterima dan dicatat oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat No. AHU-AH.01.03-0949604 tanggal 8 Juli 2016.

Kegiatan usaha utama adalah:

industri makanan ternak, pembibitan dan budidaya ayam ras serta pengolahannya, industri pengolahan makanan, pengawetan daging ayam dan sapi, termasuk unit-unit cold storage.

menjual makanan ternak, makanan, daging ayam dan sapi, bahan-bahan asal hewan di wilayah Republik Indonesia, maupun ke luar negeri dengan sejauh diizinkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kegiatan penunjang adalah:

mengimpor dan menjual bahan-bahan baku dan bahan-bahan farmasi.

memproduksi dan menjual karung atau kemasan plastik, peralatan industri dari plastik, alat-alat peternakan dan alat-alat rumah tangga dari plastik sesuai dengan perizinan yang dimiliki dan tidak bertentangan dengan peraturan di bidang penanaman modal. Melakukan perdagangan besar pada umumnya, termasuk ekspor impor, perdagangan interinsular atau antar pulau atau antar daerah.

melakukan kegiatan pengangkutan barang-barang pada umumnya, baik pengangkutan darat, perairan, laut dan udara.

menjalankan usaha pergudangan dan pusat distribusi.

3. PT Champion Pacific Indonesia Tbk

PT Champion Pacific Indonesia Tbk (untuk selanjutnya disebut "Perusahaan") didirikan pada tanggal 30 Oktober 1975 berdasarkan Akta No. 195 tanggal 30 Oktober 1975. Sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan terakhir yang tercantum dalam Akta No. 2 tanggal 6 Oktober 2010, Perusahaan bergerak di bidang kemasan fleksibel. Kemudian pada tanggal 29 Oktober tahun 1990, Perusahaan resmi menjadi perusahaan terbuka dengan melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) untuk 3.500.000 lembar saham biasa. Pencatatan saham Perusahaan dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan nama PT Kageo Igar Jaya Tbk dan kode perdagangan IGAR.

Sejak berdirinya, Perusahaan terus menegaskan eksistensinya dalam bidang industri yang digeluti. Hasilnya terlihat dimana Perusahaan berhasil mendapatkan kontrak jangka panjang dengan salah satu industri farmasi terbesar Indonesia. Sejak saat itu, nama PT Champion Pacific Indonesia Tbk muncul sebagai salah satu pelaku usaha pengemasan terbesar di Indonesia di bidang kemasan fleksibel dengan keunggulan yang dipercaya oleh berbagai nama besar dalam industri farmasi nasional.

Tidak berhenti hingga di tahap tersebut, Perusahaan terus mengembangkan diri dengan berinvestasi secara intensif dan berkelanjutan dalam teknologi produksi. Dipadu dengan kualitas sumber daya manusia yang berpengalaman, Perusahaan dapat memperluas jangkauannya dan meraih kepercayaan untuk memproduksi kemasan fleksibel dari berbagai industri lainnya termasuk dalam bidang industri F&B (food & beverages), kosmetik, produk konsumen lainnya hingga produk pelumas dan konstruksi.

4. PT Indocement Tungal Prakasa Tbk

PT Indocement Tungal Prakasa Tbk adalah salah satu produsen semen di Indonesia. Indocement merupakan produsen terbesar kedua di Indonesia. Selain memproduksi semen, Indocement juga memproduksi beton siap-pakai, serta mengelola tambang agregat dan tras.

Indocement berdiri sejak 16 Januari 1985. Perusahaan ini merupakan hasil penggabungan enam perusahaan semen yang memiliki delapan pabrik. Pabrik pertama Indocement sudah beroperasi sejak 4 Agustus 1975. Tanggal 31 Desember 2014, Indocement memiliki kapasitas produksi sebesar 20,4 juta ton semen per tahun. Selain itu, Indocement juga memiliki kapasitas produksi beton siap-pakai sebesar 4,4 juta meter kubik per tahun dengan 41 batching plant dan 706 truk mixer, serta memproduksi agregat sebesar 2,7 juta ton.

Indocement memiliki 12 buah pabrik, sembilan diantaranya berada di Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Dua berada di Cirebon, Jawa Barat, dan satu di Tarjun, Kotabaru, Kalimantan Selatan.

Produk utama Indocement adalah semen tipe Ordinary Portland Cement disingkat OPC dan Pozzolan Portland Cement disingkat PPC yang kemudian digantikan oleh Portland Composite Cement disingkat PCC sejak 2005. Indocement juga memproduksi semen jenis lain misalnya Portland Cement Type II dan Type V serta Oil Well Cement. Indocement juga merupakan satu-satunya produsen semen jenis Semen Putih (White Cement) di Indonesia.

Indocement pertama kali mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 5 Desember 1989. Sejak tahun 2001, HeidelbergCement Group, yang berbasis di Jerman dan merupakan produsen utama di dunia dengan pabrik di lebih dari 50 negara mengambil alih kepemilikan mayoritas saham di Indocement.

5. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (“Perseroan”) didirikan pada tanggal 18 Januari 1971 dengan nama PT Java Pelletizing Factory, Ltd berdasarkan Akta No.59 di hadapan Notaris Djojo Muljadi, SH. Perseroan memulai produksi komersial pada tahun 1971 dengan produk utama pellet kopra. Dalam rangka memperkuat struktur permodalan, pada tahun 1989 Perseroan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Selanjutnya mengikuti sukses pencatatan saham tersebut pada tahun 1990 Perseroan melakukan konsolidasi usaha dengan mengakuisisi empat perusahaan pakan ternak. Sejak saat itu nama PT Java Pelletizing Factory Ltd berubah menjadi PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Pada tahun 1992 Perseroan melakukan integrasi strategis dengan mengakuisisi perusahaan pembibitan ayam dan pemrosesannya yang telah beroperasi secara komersial pada tahun 1985, serta usaha tambak udang dan pemrosesannya. Pada tahun 1994, PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk, salah satu anak perusahaan Perseroan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Pada bulan Desember 2007 Perseroan melalui anak perusahaannya, PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk, mengakuisisi PT Hidon, sebuah perusahaan yang bergerak dibidang pembibitan ayam dan penetasan telur. Pada tanggal 15 Januari 2008 Perseroan mengakuisisi PT Santosa Agrindo, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang penggemukan sapi yang terbesar di Asia Tenggara. Pada tanggal 3 September 2008 Perseroan, melalui anak perusahaan PT Ciomas Adisatwa, mengakuisisi PT Vaksindo Satwa Nusantara, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang produksi

vaksin unggas dan hewan lainnya. Vaksindo adalah satu dari hanya tiga perusahaan di Indonesia yang memiliki fasilitas untuk melakukan riset virus H5N1. Akuisisi ini merupakan komponen penting bagi strategi Perseroan untuk melakukan integrasi usaha. Pada tanggal 1 Desember 2009, penggabungan usaha (merger) Perseroan dengan PT Multi Agro Persada Tbk (MAP) yang bergerak di bidang distribusi dan produksi pakan ternak telah efektif. Melalui penggabungan kegiatan usaha ini telah tercapai sinergi usaha yang lebih baik bagi Perseroan secara operasional dan finansial. Di tahun 2012 Perseroan melanjutkan strategi memfokuskan usaha dibidang agri bisnis. Dengan semakin meningkatkan kapasitas produksinya melalui pembangunan fasilitas produksi baru yaitu unit pakan ternak di Grobogan (Jawa Tengah) dan Purwakarta (Jawa Barat) fasilitas produksi DOC di Grati (Jawa Timur) dan Pontianak (Kalimantan Barat), fasilitas penetasan telur baru di Sukabumi (Jawa Barat) dan Kediri (Jawa Timur) serta akuisisi perusahaan yang bergerak di bidang peternakan ayam komersial, untuk meningkatkan kapasitas produksi ayam broiler. Perseroan juga telah melepaskan kepemilikan sahamnya di PT So Good Food. Di tahun 2012 Perseroan semakin fokus dibidang Agribisnis dengan melakukan penggabungan usaha antara Perseroan dengan PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk (MBAI) yang merupakan anak perusahaan Perseroan, serta dengan PT Multiphala Adiputra (MPA) dan PT Hidon (HIDON) yang merupakan anak perusahaan MBAI. Penggabungan usaha dinyatakan efektif berlaku sejak 1 Juli 2012.

6. PT Sierad Produce

PT Sierad Produce Tbk ("Perusahaan") adalah entitas hasil merger pada tahun 2001 dari empat perusahaan yang menjalankan bisnis inti Sierad Group. Ini adalah PT Anwar Sierad Tbk, PT Sierad Produce Tbk, PT Sierad Feedmill dan PT Sierad Grains. Bisnis intinya meliputi produksi pakan olahan dan unggas olahan, pembibitan dan pembenihan, peternakan tumbuh, pembantaian dan produksi produk ayam olahan dan nilai tambah lebih lanjut, peralatan unggas dan produksi tepung ikan. Perusahaan, sebelumnya PT Betara Darma Ekspor Impor, didirikan pada tanggal 6 September 1985. Nama saat ini diadopsi pada tanggal 27 Desember 1996 untuk persiapan daftar sukses publik di Bursa Efek Jakarta. Perseroan mengembangkan usahanya melalui komitmen untuk menyediakan produk berkualitas dengan standar internasional. Hal ini dibuktikan dengan penghargaan yang sangat diakui yang diterima seperti HACCP (Hazard Analysis and Critical Control Point), Sertifikat ISO 9001 dan HALAL yang dikeluarkan oleh Dewan Cendekiawan Muslim Indonesia karena ketaatan metode pemotongan yang sesuai dengan Hukum Islam. Penerapan teknologi keamanan bio yang ketat, menjamin bahwa produk tersebut higienis, sehat dan aman dikonsumsi. Melalui visinya, "Menjadi perusahaan makanan berbasis unggas terpadu terkemuka di Indonesia yang menciptakan nilai pemegang saham yang berkelanjutan dengan melampaui harapan para pemangku kepentingan kami dengan sebaik-baiknya", Sierad Produce selalu berkomitmen

untuk menyediakan produk-produk inovatif dan berkualitas dengan harga terjangkau. seperti mengoptimalkan keseluruhan sumber daya yang tersedia.

7. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk

Sejak ditemukannya deposit batu kapur dan tanah liat pada tahun 1935 sebagai bahan baku semen oleh seorang sarjana Belanda Ir. Van Es di Gresik. Selanjutnya pada tahun 1950, wakil presiden RI yang pertama, Moh Hatta menghimbau kepada pemerintah untuk mendirikan pabrik semen di Gresik. Untuk menindak lanjuti hal tersebut maka dilakukan penelitian ulang dengan dibantu oleh Dr. F. Leufer dan Dr. A Kreaft dari Jerman, yang akhirnya menyimpulkan bahwa deposit tersebut mampu untuk persediaan selama 60 tahun untuk pabrik dengan kapasitas 250.000 ton/tahun. Dari hasil penelitian tersebut, maka dibangun pabrik semen yang pertama di Indonesia. Realisasi pembangunan pabrik Semen Indonesia oleh pemerintah diserahkan kepada Bank Industri Negara (BIN). Pada tanggal 25 Maret 1953, dengan akta notaris Raden Mester Soewardi no. 41 oleh BIN didirikan NV pabrik Semen Indonesia sebagai badan hukum perusahaan itu. Pabrik ini diresmikan oleh presiden Soekarno tanggal 17 Agustus 1957 dengan kapasitas 250.000 ton/tahun. Proyek diserahkan kepada BIN dibantu Bank Exim (USA). Proyek dilaksanakan oleh beberapa perusahaan untuk penentuan lokasi dan pembuatan pola pabrik dilaksanakan oleh White Engineering dan Mc Donald Engineering, sedangkan desainnya dilakukan oleh GA Anderson, gambar perencanaan oleh HK Fergusoh Company dan kontraktor adalah Marrison Knudsen Internasional Co. Inc dan AS Pabrik ini mengadakan uji coba operasi pada awal Maret 1957. Kemudian setelah terbukti bahwa pabrik tersebut dapat beroperasi dengan baik, maka sesuai rencana dan kebutuhan, pada tahun 1966 diadakan perluasan pertama dengan menambah sebuah tanur pembatasan (proses basah) beserta unit lainnya yang berkapasitas 125.000 ton/tahun. Pelaksanaan pekerjaan perluasan yang pertama ini berhasil diselesaikan tahun 1961.

Pada tahun 1969 PT. Semen Indonesia menjadi BUMN pertama yang berubah menjadi PT (Perseroan) yaitu pada tanggal 24 Oktober 1961. Perluasan kedua dilaksanakan pada bulan Desember 1970. Perluasan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi menjadi 500.000 ton/tahun dengan menambah tanur pembakaran beserta perangkat lainnya. Perluasan ini diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 10 Juli 1972. Pada awal 1976 pabrik ini mengalami perluasan ketiga. Berbeda dengan unit pabrik lama yang menggunakan proses basah, perluasan ketiga ini membangun unit pabrik baru yang menggunakan proses kering. Perluasan ini dengan menambahkan dua buah tanur pembakaran beserta perlengkapannya. Setiap tanur pembakaran unit yang baru ini mempunyai kapasitas produksi 500000 ton/tahun sehingga total kapasitas Pabrik Semen Indonesia menjadi 1.500.000 ton/tahun. Pelaksanaan perluasan ketiga ini terselesaikan pada akhir tahun 1978. Pabrik proses kering diresmikan pada tanggal 2 Agustus 1979 oleh menteri perindustrian AR. Soehot. Pada tahun 1990 PT Semen Indonesia (persero), Tbk mengembangkan pabrik di Tuban dengan sumber dana dari penjualan sahamnya di

Semen Cibinong, penjualan saham di bursa serta dana sendiri dengan melakukan kerja sama dengan Fuller Internasional. Pada tahun 1994 pabrik unit 1 di Tuban dengan kapasitas 2,3 juta ton/tahun diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 26 September 1994 sehingga kapasitas total menjadi 4,1 juta ton/tahun. Perluasan terus berlanjut dan dimulai pada awal tahun 1995 dengan mendirikan pabrik semen Tuban 2 dengan kapasitas 2,3 juta ton/tahun yang merupakan perluasan pabrik semen Indonesia 3/Tuban 1 dan terselesaikan pada tahun 1997. Pabrik semen Tuban 2 ini diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 17 April 1997 di Cilacap. Dengan diresmikannya pabrik Tuban 2 ini maka kapasitasnya menjadi 6,4 juta ton/tahun. Ketika proyek pabrik semen Tuban 2 dalam tahap penyelesaian, sejak awal tahun 1996 dilaksanakan proyek Pabrik Tuban 3 yang diselesaikan pada tahun 1998, sehingga kapasitasnya menjadi 8,7 juta ton/tahun. Tonggak keberhasilan dari Semen Indonesia adalah tercapainya konsolidasi dengan Semen Padang dan Semen Tonasa pada tanggal 15 September 1995. Dalam tahun yang sama telah berhasil dilakukan penawaran umum terbatas saham (Right issue) yang pertama dan hasilnya digunakan untuk pengalihan 100% saham milik pemerintah pada Semen Padang dan Semen Tonasa berkat kerja sama yang baik antar pegawai maka pada tanggal 19 Mei 1996 PT Semen Indonesia (Persero), Tbk memperoleh Sertifikat ISO 1992 untuk unit 1 dan 2 di Gresik dan unit 1, 2, dan 3 di Tuban, adanya krisis moneter di Indonesia, membuat PT Semen Indonesia (Persero), Tbk membuat program Privatisasi. Pada tanggal 17 September 1998, Negara RI melepas kepemilikan sahamnya di Perseroan sebesar 14% melalui penawaran terbuka yang dimenangkan oleh Cemex S.A. de C.V. sebuah perusahaan semen global yang berpusat di Meksiko. Komposisi kepemilikan saham berubah menjadi Negara RI 51%, masyarakat 35%, dan Cemex 14%. Sejak tanggal 31 Januari 1999 kepemilikan saham PT Semen Indonesia (Persero), Tbk berubah di mana pemerintah RI mempunyai saham 51,01%, masyarakat 23,46%, dan Cemex 25,53%. Blue Valley Holding PTE Ltd yang berkantor di Singapura merupakan salah satu perusahaan Rajawali Grup pada tanggal 27 Juli 2006 membeli 24,90% (147.694.848 lembar) saham Semen Indonesia yang dimiliki Cemex. Komposisi kepemilikan saham berubah menjadi: Pemerintah 51,01%, masyarakat 24,09% dan Blue Valley Holding PTE Ltd 24,90%. Seiring dengan pelaksanaan Program Pembelian kembali saham perseroan maka komposisi kepemilikan saham pada 31 Desember 2008 berubah menjadi Negara RI 51,59%, Blue Valley Holding Pte. Ltd 25,18%, dan masyarakat 23,23%. Ruang lingkup kegiatan perseroan dan anak perusahaan meliputi berbagai kegiatan industri, namun kegiatan utamanya adalah dalam sektor industri semen. Lokasi pabrik berada di Gresik dan Tuban, Jawa Timur, Indarung di Sumatera Barat serta Pangkep di Sulawesi Selatan. Hasil produksi Perseroan dan anak perusahaan dipasarkan di dalam dan ke luar negeri.

4.1.2 Kondisi Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2012-2016

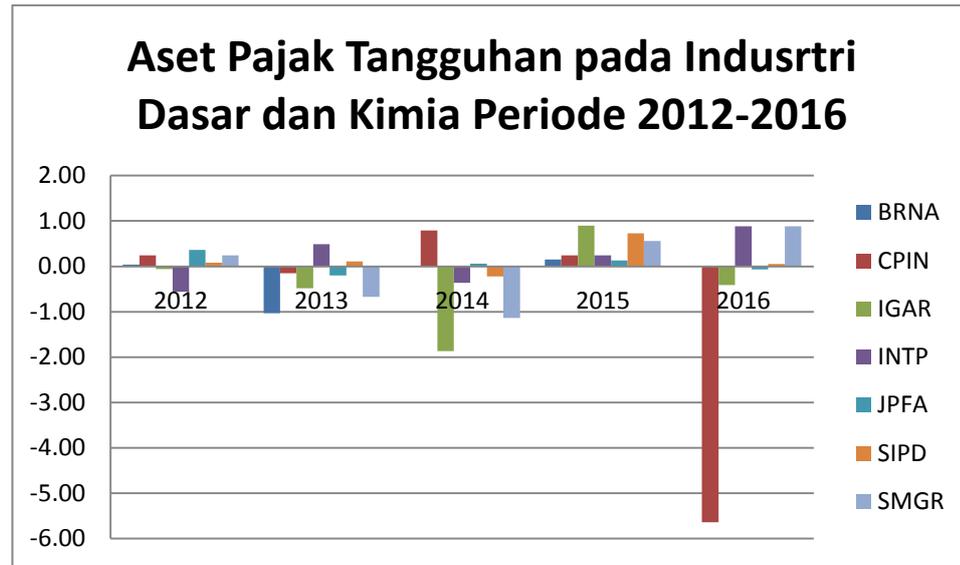
Berikut ini disajikan kondisi aset pajak tangguhan yang diukur dengan DTA, liabilitas pajak tangguhan yang diukur dengan DTL, profitabilitas yang diukur dengan *Return on asset (ROA)*, dan Manajemen Laba yang diukur dengan *Discretionary Accruals (DA)*

Tabel 6.
Kondisi aset pajak tangguhan, liabilitas pajak tangguhan, profitabilitas dan manajemen laba pada Perusahaan Sub Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016

Kode Perusahaan	aset pajak tangguhan (DTA)					Kode Perusahaan	liabilitas pajak tangguhan (DTL)				
	2012	2013	2014	2015	2016		2012	2013	2014	2015	2016
BRNA	0,040	-1,030	0,010	0,150	0,010	BRNA	0,040	-1,030	0,010	0,150	0,010
CPIN	0,240	-0,150	0,790	0,240	-5,640	CPIN	0,240	-0,150	0,790	0,240	-5,640
IGAR	-0,060	-0,480	-1,870	0,900	-0,410	IGAR	-0,060	-0,480	-1,870	0,900	-0,410
INTP	-0,560	0,490	-0,360	0,240	0,880	INTP	-0,560	0,490	-0,360	0,240	0,880
JPFA	0,360	-0,200	0,060	0,130	-0,064	JPFA	0,360	-0,200	0,060	0,130	-0,064
SIPD	0,080	0,110	-0,220	0,730	0,050	SIPD	0,080	0,110	-0,220	0,730	0,050
SMGR	0,240	-0,670	-1,140	0,560	0,880	SMGR	0,240	-0,670	-1,140	0,560	0,880
Kode Perusahaan	profitabilitas (ROA)					Kode Perusahaan	manajemen laba (DA)				
	2012	2013	2014	2015	2016		2012	2013	2014	2015	2016
BRNA	0,070	-0,010	0,040	-0,010	0,010	BRNA	0,010	-0,090	-0,020	-0,110	0,110
CPIN	0,220	0,160	0,080	0,070	0,010	CPIN	0,010	-0,040	0,070	-0,070	-0,080
IGAR	0,140	0,100	0,160	0,130	0,160	IGAR	-0,050	-0,030	0,070	-0,017	0,090
INTP	0,210	0,190	0,180	0,160	0,130	INTP	-0,030	0,020	0,010	-0,020	0,040
JPFA	0,100	0,040	0,040	0,020	0,030	JPFA	0,010	-0,030	-0,110	0,020	0,020
SIPD	0,010	0,010	0,010	-0,160	0,010	SIPD	0,060	-0,070	0,030	-0,210	0,260
SMGR	0,190	0,170	0,160	0,120	0,100	SMGR	-0,010	0,010	-0,010	0,160	0,010

(Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, Tahun 2017)

Tabel 6. Menunjukkan bahwa rata-rata kondisi Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan Manajemen Laba pada perusahaan industri dasar dan pada periode 2012-2016 cenderung fluktuatif. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan kondisi Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Manajemen Laba pada perusahaan industri dasar dan kimia pada periode 2012-2016 yang disajikan dalam grafik berikut ini:

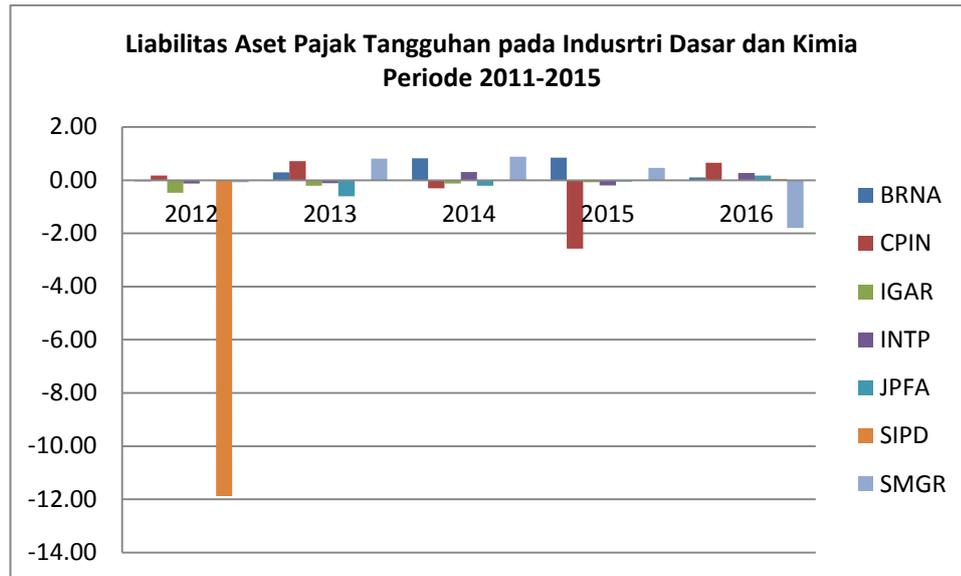


Gambar 3.

Grafik kondisi Aset Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Asset*)

Perusahaan Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia periode 2012-2016

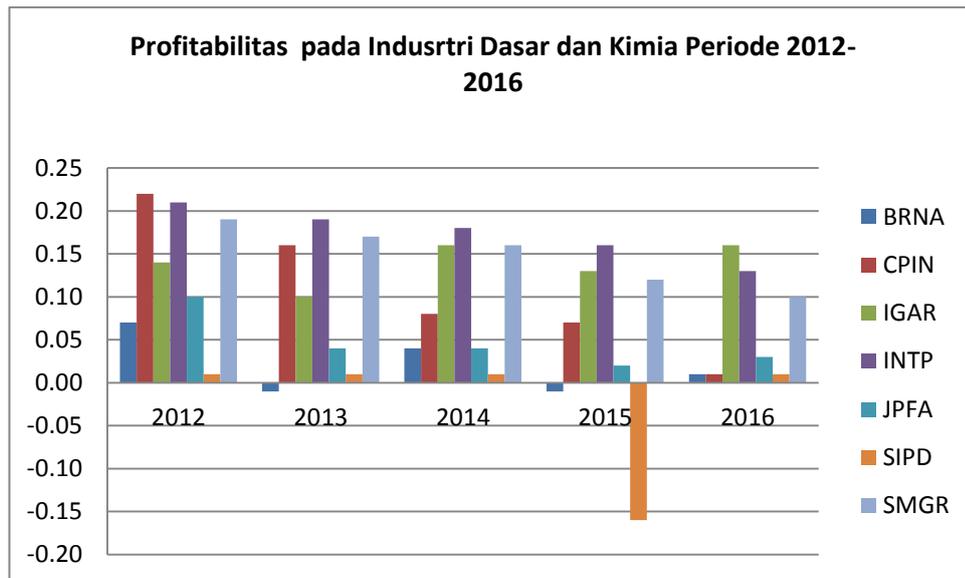
Pada Gambar 1. Menunjukkan bahwa kondisi aset pajak tangguhan pada perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia cenderung berfluktuatif selama tahun 2012 sampai 2016. Rata-rata (*mean*) untuk tahun 2012 sebesar 0,05. Pada tahun ini yang memiliki nilai aset pajak tangguhan tertinggi adalah PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk yaitu 0,36 dan perusahaan yang memiliki nilai aset pajak tangguhan terendah adalah PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk yaitu -0,56. Sedangkan pada tahun 2013, rata-rata nilai aset pajak tangguhan adalah -0,28. Pada tahun ini yang memiliki nilai aset pajak tangguhan tertinggi adalah PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk yaitu 0,49 dan perusahaan yang memiliki nilai aset pajak terendah adalah PT. Berlina Tbk yaitu -1,03. Pada tahun 2014, rata-rata nilai aset pajak tangguhan adalah -0,39. Pada tahun ini yang memiliki nilai aset pajak tangguhan tertinggi adalah PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk yaitu 0,79. Sedangkan untuk yang memiliki nilai aset pajak tangguhan terkecil adalah PT Champion Pacific Indonesia Tbk yaitu -1,87. Pada tahun 2015, rata-rata nilai aset pajak tangguhan adalah 0,42. Di tahun ini nilai aset pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh PT. Champion Pacific Indonesia Tbk dengan nilai 0,90, sedangkan untuk nilai aset pajak tangguhan terendah dimiliki oleh PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk yaitu 0,13. Untuk tahun 2016, rata-rata nilai aset pajak tangguhan adalah -0,61. Pada tahun ini nilai aset pajak tangguhan tertinggi dipegang oleh PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk yaitu 0,88. Untuk nilai aset pajak tangguhan terendah dimiliki adalah PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk yaitu -5,64.



Gambar 4.

Grafik Kondisi Liabilitas Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Liabilities*)
Perusahaan Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia periode 2012-2016

Pada Gambar 4. Menunjukkan bahwa kondisi nilai liabilitas pajak tangguhan pada perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia berfluktuatif selama tahun 2012 sampai dengan 2016. Pada tahun 2012, nilai rata-rata (*mean*) dari liabilitas pajak tangguhan yaitu -1,77. Untuk nilai liabilitas pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk dengan nilai 0,17. Dan untuk nilai liabilitas pajak tangguhan terendah dimiliki oleh PT Sierad Produce yaitu -0,61. Nilai rata-rata (*mean*) liabilitas pajak tangguhan pada tahun 2013 adalah 0,12. Pada tahun ini perusahaan yang memiliki nilai liabilitas pajak tangguhan tertinggi adalah PT Semen Indonesia (Persero) Tbk yaitu 0,81. Dan untuk yang terendah dimiliki oleh PT Japfa Comfeed Indonesia yaitu -0,61. Pada tahun 2014, nilai rata-rata (*mean*) dari liabilitas pajak tangguhan sebesar 0,19. Dan untuk yang memegang nilai liabilitas pajak tangguhan tertinggi adalah PT Semen Indonesia (Persero) Tbk yaitu 0,88. Dan nilai liabilitas pajak tangguhan terendah tahun ini dimiliki oleh Indocement Tunggal Prakarsa Tbk dengan nilai -0,31. Nilai rata-rata (*mean*) dari liabilitas pajak tangguhan pada tahun 2015 adalah -0,23. Nilai tertinggi dari liabilitas pajak tangguhan tahun ini dipegang oleh PT Berlina Tbk yaitu 0,85, sedangkan untuk nilai liabilitas pajak tangguhan terendah dimiliki oleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk yaitu -2,58. Dan nilai rata-rata (*mean*) dari liabilitas pajak tangguhan pada tahun 2016 adalah -0,08. Nilai tertinggi dari liabilitas pajak tangguhan pada tahun ini dipegang oleh PT Charoen Pokphand Indonesia yaitu 0,65. Sedangkan untuk yang terendah dipegang oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk dengan nilai liabilitas pajak tangguhan sebesar -1,79.

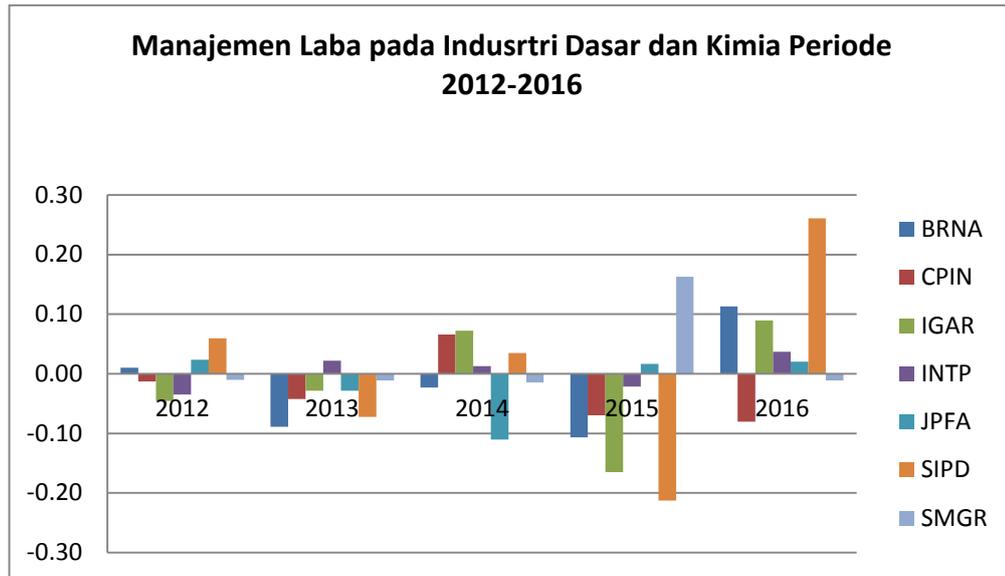


Gambar 5.

Grafik Perkembangan Profitabilitas (*Profitability*)

Perusahaan Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia periode 2012-2016

Pada Gambar 5. Menunjukkan bahwa kondisi nilai profitabilitas pada perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia berfluktuatif selama tahun 2012 sampai dengan 2016. Pada tahun 2012 nilai rata-rata dari profitabilitas sebesar 0,13. Untuk nilai profitabilitas tertinggi dimiliki oleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk dengan nilai 0,22. PT Sierad Produce memiliki nilai profitabilitas terkecil ditahun ini sebesar 0,01. Pada tahun 2013 nilai rata-rata dari profitabilitas sebesar 0,09. Pada tahun ini, nilai profitabilitas tertinggi dimiliki oleh PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dengan nilai sebesar 0,19. Nilai profitabilitas terkecil tahun 2013 dimiliki oleh PT Berlina Tbk dengan nilai -0,01. Nilai rata-rata pada tahun 2014 sebesar 0,10, dengan nilai tertinggi dimiliki oleh PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dengan nilai sebesar 0,18. Nilai terkecil dimiliki oleh PT Sierad Produce dengan nilai 0,01. Pada tahun 2015 nilai rata-rata profitabilitas sebesar 0,05 dengan nilai terbesar dimiliki oleh PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dengan nilai 0,16, sedangkan yang terkecil dimiliki oleh PT Sierad Produce dengan nilai -0,16. Pada tahun 2016 nilai rata-rata profitabilitas sebesar 0,06. Nilai tertinggi tahun ini dimiliki oleh PT Champion Pacific Indonesia Tbk dengan nilai 0,16. Dan PT Sierad Produce selama tiga tahun berturut-turut memiliki nilai terkecil sebesar 0,01



Gambar 6.

Grafik Kondisi Manajemen Laba (*Discretionary Accruals*)

Perusahaan Sub Sektor Otomotif, Komponen dan Kabel periode 2012-2016

Pada Gambar 6. Menunjukkan pergerakan Manajemen Laba yang diprosikan dengan *Discretionary Accruals* (DA) disetiap perusahaan cenderung stabil. Rata-rata (*mean*) dari nilai DA pada tahun 2012 sebesar 0,01. Untuk nilai DA tertinggi pada tahun ini dipegang oleh PT Sierad Produce yaitu 0,06. Dan untuk yang terkecil berjumlah -0,05 yang dimiliki oleh PT Champion Pacific Indonesia. Pada tahun 2013, nilai rata-rata (*mean*) dari DA adalah -0,04. Pada tahun ini nilai DA tertinggi dimiliki oleh PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk sebesar 0,02. Dan untuk yang terkecil dimiliki oleh PT Berlina Tbk yaitu -0,09. Rata-rata (*mean*) dari nilai DA pada tahun 2014 sebesar 0,01. Untuk nilai DA tertinggi pada tahun ini dimiliki oleh PT Champion Pacific Indonesia Tbk dengan jumlah 0,7. Sedangkan untuk yang terkecil dimiliki oleh PT Japfa Comfeed Indonesia yaitu -0,11. Rata-rata (*mean*) pada tahun 2015 adalah sebesar -0,06. Sedangkan untuk nilai DA tertinggi pada tahun ini dimiliki oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk dengan nilai 0,16. Sedangkan untuk yang terkecil dimiliki oleh PT Sierad Produce yaitu -0,21. Dan rata-rata (*mean*) untuk nilai DA di tahun 2016 adalah sebesar 0,06. Untuk nilai DA yang tertinggi dimiliki oleh PT Sierad Produce sebesar 0,26. Dan Untuk nilai DA terkecil dimiliki oleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk dengan nilai sebesar -0,08.

4.1.3 Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh hasil analisa deskriptif dari lima variabel penelitian.

Tabel 7.
Hasil Analisa Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std Dev
DTA	-0,152	0,060	0,900	-5,644	1,123
DTL	-0,472	-0,025	0,876	-11,885	2,171
ROA	0,089	0,099	0,217	0,161	0,082
DA	-0,005	-0,003	0,261	-0,213	0,088

Sumber : Data diolah penulis menggunakan Eviews7 (2017)

Berdasarkan perhitungan yang telah tertulis pada Tabel 6. maka dapat diketahui bahwa :

1. Variabel Manajemen Laba (DA) sebagai variabel dependen dalam penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,005 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,088, *Discretionary Accruals* (DA) terbesar dimiliki oleh PT Sierad Produce pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,261, sedangkan DA terkecil dimiliki oleh PT Sierad Produce pada tahun 2015 yaitu sebesar -0,213. Standar deviasi ini lebih besar dibanding dengan nilai *mean* mencerminkan terjadi dispersi data yang relatif kecil, tetapi besaran perbedaan nilai rata-rata terhadap standar deviasi masih relatif kecil. Namun secara statistik ini tidak menjadi masalah
2. Variabel *Aset Pajak Tangguhan* (DTA) sebagai variabel independen dalam penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,152 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,123. DTA terbesar dimiliki PT Champion Pacific Indonesia Tbk pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,900, sedangkan DTA terkecil dimiliki oleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk pada tahun 2016 yaitu sebesar -5,644. Standar deviasi ini lebih besar dibanding dengan nilai *mean* mencerminkan terjadi dispersi data yang relatif besar, tetapi besaran perbedaan nilai rata-rata terhadap standar deviasi masih relatif kecil. Namun secara statistik ini tidak menjadi masalah.
3. Variabel Liabilitas Pajak Tangguhan (DTL) sebagai variabel independen dalam penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,472 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,171. DTL terbesar dimiliki oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,876, sedangkan DTL terkecil dimiliki oleh PT Sierad Produce Tbk pada tahun 2012 yaitu sebesar -11,885. Standar deviasi ini lebih besar dibanding dengan nilai *mean* mencerminkan terjadi dispersi data yang relatif besar, tetapi besaran perbedaan nilai rata-rata terhadap standar deviasi masih relatif kecil. Namun secara statistik ini tidak menjadi masalah
4. Variabel Profitabilitas (ROA) sebagai variabel independen dalam penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,089 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,082. ROA terbesar dimiliki oleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,217, sedangkan ROA terkecil dimiliki oleh PT Sierad Produce pada tahun 2015 yaitu sebesar -0,161. Standar deviasi ini lebih

kecil dibanding dengan nilai *mean*, artinya data didalam variabel ini didistribusikan dengan baik.

4.2 Analisis Data

Model pada penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu olah data E-Views versi 7. Analisa regresi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk membangun suatu persamaan yang menghubungkan antara suatu variabel tidak bebas (Y) dengan variabel bebas (X) dan sekaligus untuk menentukan nilai ramalan atau dugaannya (Pasaribu, 2012,118).

4.2.1 Uji Chow

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model penelitian menggunakan *fixed effect* atau *common effect* yang menjadi model estimator terbaik. Berikut hasil uji chow dalam penelitian ini.

Tabel 8.
Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	6.414.262	(6,24)	0.8118
<i>Cross-section Chi-square</i>	4.017397	6	0.6743

Sumber : Data diolah penulis menggunakan Eviews 7

Berdasarkan Tabel 7. hasil uji *Chow* menunjukkan nilai probabilitas *Cross Section Chi-Square* adalah 0.6743. Nilai probabilitas ini lebih tinggi dari kriteria pengujian yang memberikan batasan Chi-Square yaitu, sebesar 0.05. Hal tersebut menyebabkan model fit bila menggunakan *Common Effect Model*.

4.2.2 Uji Hausman

Uji ini dilakukan untuk menentukan apakah estimasi regresi data panel menggunakan model *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Hasil dari Uji *Hausman* dalam penelitian ini, dijabarkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 9
Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	1.880270	3	0.0007

Sumber : Data diolah penulis menggunakan Eviews 7 (2017)

Tabel 9 menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0.0007. Nilai probabilitas berada dibawah kriteria batasan *Cross-section random* dalam penelitian ini yaitu 0.05. Sehingga model regresi data panel *Fixed Effect Model* dan *Random Effect* tidak fit digunakan pada pemodelan data panel tersebut.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dapat melakukan estimasi terbaik BLUE (*Best Linier Unbiased Estimate*). Terdapat 4

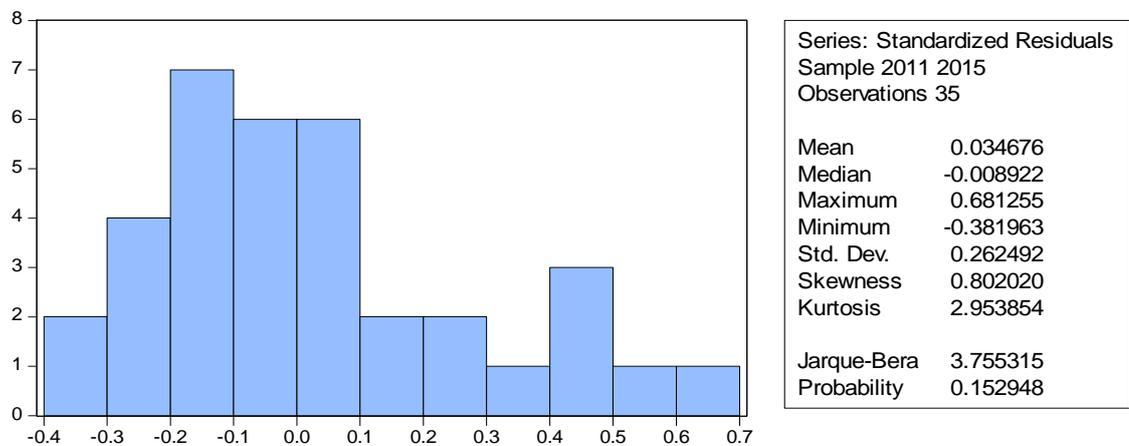
masalah dalam uji yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Berikut ini pembahasan mengenai uji asumsi klasik yang telah dilakukan dalam penelitian.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas ditujukan untuk melihat apakah residual yang diperoleh untuk penelitian ini memiliki distribusi yang normal merupakan salah satu syarat untuk melakukan teknik analisis regresi berganda.

Hasil dari pengujian normalitas residual dan berdasarkan model penelitian yang digunakan, menghasilkan grafik sebagai berikut.



Gambar 7.
Histogram Normalitas

Gambar 8. diatas menunjukkan bahwa residual data telah terdistribusi secara normal, hal tersebut dapat dilihat dari penilaian probabilitas yaitu sebesar 0.152948 yang berada diatas $\alpha = 0.05$. dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa residual data telah terdistribusi normal yang berarti menerima H_0 .

B. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji ada atau tidaknya variabel korelasi linear antara variabel independen. Salah satu syarat didalam uji asumsi klasik adalah bahwa tidak boleh ditemukannya data bermasalah multikolinearitas. Hasil dari uji multikolinearitas yang terdapat pada model penelitian dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 10.
Hasil Uji Multikolinearitas

	ROA	DTA	DTL
ROA	1.000000	-0.193555	-0.172669
DTA	-0.183545	1.000000	0.289483
DTL	-0.172559	0.289483	1.000000

Sumber : Data diolah penulis menggunakan Eviews 7

Syarat untuk menguji multikolinearitas ini adalah dengan melihat *coefficient correlation*. Apabila cukup tinggi diatas 0.85 maka diduga terdapat masalah multikolinearitas pada model penelitian maupun sebaliknya. Di dalam uji asumsi klasik data yang diperoleh tidak boleh terdapat unsur multikolinearitas. Cara untuk melihat masalah yang terdapat dalam miltikolinearitas adalah dengan menggunakan *correlation matrix* seperti yang terdapat pada tabel diatas.

Berdasarkan Tabel 9, korelasi antar variabel cukup rendah. Pengaruh antara variabel DTA dengan DTL sebesar 0.289483 yang merupakan korelasi terbesar dibandingkan variabel lainnya. Sedangkan pengaruh antara ROA dengan DTL sebesar -0.172669 merupakan korelasi terendah dari variabel lainnya.

Dari hasil uji multikolinearitas diatas, seluruh variabel independen menunjukkan angka koefisian dibawah 0.85, sehingga dapat disimpulkan setiap variabel independen dalam penelitian ini memenuhi syarat dan tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi ini sehingga model regresi ini layak untuk digunakan dalam penelitian .

C. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penelitian ini menggunakan uji *Park*. Hasil uji heterokedastisitas dinyatakan dalam Tabel 10.

Tabel 11.
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
ROA	-3.440.139	2.206.637	-1.559.004	0.1334	Non Heterokedastisitas
DTR	-3.460.663	3.728.701	-0.905874	0.3759	Non Heterokedastisitas
DTL	1.735.152	6.867.499	0.274904	0.7760	Non Heterokedastisitas
C	-1.575.509	2.614.089	-6.065.221	0.0000	Non Heterokedastisitas

(Sumber : Data diolah penulis menggunakan Eviews 7

Berdasarkan tabel 10. setelah melakukan Uji *Park* tidak ditemukannya heterokedastisitas pada seluruh variabel independen. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

D. Uji Autokorelasi

Uji autikorelasi menunjukkan hubungan antara residual antara satu observasi dengan residual observasi lainnya. Berikut hasil estimasi uji autokorelasi.

Tabel 12.
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.590749
Adjusted R-squared	0.534943
S.E. of regression	0.000133
F-statistic	1.058560
Prob(F-statistic)	0.000165
Durbin-Watson stat	2.300219

(Sumber : Data diolah penulis menggunakan Eviews 7)

Berdasarkan Tabel 11 hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson Stat sebesar 2.300219. Berdasarkan tabel Durbin-Watson dStatistic Significance Points of dL and dU at 0.05, point dL and dU untuk observasi (n) sebanyak 26 obs dan variabel (k) sebanyak 3 variabel independen berada diantar dL 1.2833 sampai 1.6528. Menggunakan aturan keputusan tidak ada auto korelasi negatif dan positif digunakan ketentuan $du < d < 4- dU$, yang berarti autokorelasi ditolak (Gujarati, 2007). Jika 4 dikurang 1.6528 sama dengan 2.3472 dan D-W Statistic (d) adalah 2.300209, maka posisinya $1.6523 < 2.3002 < 2.3472$. Artinya D-W Statistic berada dalam batas yang disyaratkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 dari uji Autokorelasi diterima dan tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.2.4 Uji Hipotesis

Pada analisis ini akan dijelaskan melalui uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh aset pajak tangguhan, liabilitas pajak tangguhan, dan profitabilitas terhadap Manajemen Laba. Berikut ini adalah data aset pajak tangguhan yang diproksikan dengan DTA, liabilitas pajak tangguhan yang diproksikan dengan DTL, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on asset (ROA)*, dan Manajemen Laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals(DA)*. Data akan dianalisis melalui uji hipotesis dengan menggunakan E-views 7 sebagai berikut :

Tabel 13.
Data Penelitian Pengaruh Hubungan *Deferred Tax Asset (DTA)*, *Deferred Tax Liabilities (DTL)*, *Return On Asset (ROA)*,
dan *Discretionary accruals(DA)*

		DA	ROA	DTA	DTL
BRNA	2012	0,010	0,071	0,042	-0,044
	2013	-0,089	-0,011	-1,029	0,293
	2014	-0,023	0,043	0,014	0,824
	2015	-0,107	-0,004	0,146	0,846
	2016	0,113	0,006	0,010	0,101
CPIN	2012	-0,003	0,217	0,237	0,169
	2013	-0,042	0,161	-0,149	0,721
	2014	0,066	0,084	0,786	-3,096
	2015	-0,070	0,074	0,240	-2,584
	2016	-0,080	0,009	-5,644	0,650
IGAR	2012	-0,045	0,142	-0,056	-0,471
	2013	-0,028	0,099	-0,479	-0,206
	2014	0,072	0,157	-1,867	-0,132
	2015	-0,165	0,134	0,900	-0,081
	2016	0,089	0,158	-0,411	-0,025
INTP	2012	-0,035	0,209	-0,560	-0,119

	2013	0,022	0,188	0,487	-0,114
	2014	0,013	0,183	-0,355	0,311
	2015	-0,022	0,158	0,241	-0,196
	2016	0,037	0,128	0,878	0,266
JPFA	2012	0,010	0,098	0,355	0,005
	2013	-0,028	0,043	-0,203	-1,608
	2014	-0,111	0,024	0,060	-0,207
	2015	0,016	0,031	0,134	-0,049
	2016	0,020	0,113	0,275	-0,134
SIPD	2012	0,059	0,010	0,081	-11,885
	2013	-0,072	0,010	0,107	-0,020
	2014	0,035	0,010	-0,217	-0,020
	2015	-0,213	-0,161	0,732	-0,020
	2016	0,261	0,005	0,053	0,039
SMGR	2012	-0,010	0,185	0,243	-0,084
	2013	-0,001	0,174	-0,668	0,812
	2014	-0,015	0,162	-1,139	0,876
	2015	0,163	0,119	0,563	0,461
	2016	0,010	0,103	0,880	-1,792

= Nilai Terendah (*MIN*) = Nilai Tertinggi (*MAX*)

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda. Terdiri atas 7 perusahaan dengan waktu penelitian selama 5 tahun, data yang digunakan merupakan data tahunan, sehingga terdapat 35 observasi.

Model yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

$$DA = x_0 + x_1DTA_{it} + x_2DTL_{it} + x_3ROA_{it} + \epsilon_{it}$$

Analisis hasil dari model regresi penelitian menggunakan data yang dirangkum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 14.
Hasil Regresi Model Penelitian *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
DTA	-0.003134	0.004638	-0.677574	0.5050	Tidak Berpengaruh
DTL	0.047289	0.041124	-1.151798	0.0000	Berpengaruh
ROA	0.352063	0.066377	5.314742	0.0000	Berpengaruh
C	4.183382	0.000314	0.137678	0.8927	-
R-squared	0.590749				
Adjusted R-squared	0.534943				
S.E. of regression	0.000133				
F-statistic	1.058560				
Prob(F-statistic)	0.000155				
Durbin-Watson stat	2,300219				

(Sumber : Data diolah penulis menggunakan Eviews 7)

Berdasarkan hasil regresi model penelitian diatas, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$DA = 4.183382 + (-0.003144)*DTA + 0.047199*DTL + 0.352073*ROA$$

Persamaan linier berganda diatas dijelaskan sebagai berikut :

1. Apabila variabel *Deferred Tax Assets* (DTA), *Deferred Tax Liabilities* (DTL), *Return On Asset* (ROA) bernilai nol, maka nilai konstanta variabel dependen *Discretionary Accruals* (DA) nilainya positif sebesar 4.183382 atau 4,18%.
2. Koefisien regresi untuk variabel *Deferred Tax Assets* sebesar -0.003134. Hal ini menunjukkan bahwa Manajemen Laba akan mengalami penurunan sebesar 0.003134% untuk setiap kenaikan satu persen DTA. Koefisien bertanda negatif, hal ini menunjukkan bahwa DTA berhubungan negatif terhadap DA pada perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.
3. Koefisien regresi untuk variabel *Deferred Tax Liabilities* bernilai positif, yaitu sebesar 0.047289. Hal ini menunjukkan bahwa DTL memiliki hubungan yang satu arah dengan DA. Variabel Manajemen Laba akan mengalami kenaikan sebesar 0.047289% untuk setiap kenaikan satu persen DTL. Koefisien bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa DTL berhubungan positif terhadap DA pada perusahaan sub sektor industri dasar, dan kimia yang terdaftar di BEI. Dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap.
4. Koefisien regresi untuk variabel *Return On Asset* bernilai positif, yaitu sebesar 0.352063. Hal ini menunjukkan DA akan mengalami kenaikan sebesar 0.352063% untuk setiap kenaikan satu persen ROA dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap. Koefisien ROA bertanda positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa ROA berhubungan positif dengan Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor industri dasar, dan kimia yang terdaftar di BEI.

A. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah salah satu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh model penelitian yang digunakan dapat menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen dalam mengestimasi persamaan regresi.

Berdasarkan tabel 13. nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah sebesar 0.534943 atau 53.4943%. Hal ini menunjukkan bahwa DTA, DTL dan ROA memiliki pengaruh sebesar 53,4943% terhadap DA. Sisanya yaitu sebesar 46.5057% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini.

B. Uji t (Parsial)

Uji parsial atau uji t pada sebuah penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing proksi variabel independen yaitu *Deferred Tax Assets* (DTA),

Deferred Tax Liabilities (DTL), dan *Return On Asset (ROA)* terhadap proksi variabel dependen yaitu *Discretionary Accruals (DA)* pada suatu model regresi sehingga dapat diambil kesimpulan atas rumus masalah pada penelitian ini.

a) *Deferred Tax Assets (X₁)* terhadap Manajemen Laba

Ho₁: Aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*

Ha₁: Aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*
 Pada tabel 13. DTA memiliki nilai probabilitas sebesar $0.5050 \geq 0.05$, hasil menunjukkan bahwa DTA tidak berpengaruh terhadap DA. Nilai koefisien regresi DTA sebesar -0.003144 menunjukkan bahwa DTA tidak berpengaruh negatif terhadap DA. Dapat disimpulkan bahwa *Deferred Tax Assets (DTA)* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba yang diproksikan dengan DA dinyatakan dalam Ha₁ ditolak.

b) *Deferred Tax Liabilities (X₂)* terhadap Manajemen DA

Ho₂: Liabilitas pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*

Ha₂: Liabilitas pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*

Pada tabel 13. DTL memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0000 \geq 0.05$, hasil menunjukkan bahwa DTL berpengaruh terhadap DA. Nilai koefisien regresi DTL sebesar 0.047199 menunjukkan bahwa DTL berpengaruh positif terhadap DA. Dapat disimpulkan DTL berpengaruh terhadap DA. Artinya *Deferred Tax Liabilities (DTL)* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba yang diproksikan dengan DA dinyatakan dalam Ha₂ diterima.

c) *Return On Assets (X₃)* terhadap Manajemen Laba

Ho₃: Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*

Ha₃: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*

Pada tabel 13. ROA memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0000 \leq 0.05$, hasil menunjukkan bahwa ROA secara parsial berpengaruh positif terhadap DA. Nilai koefisien regresi ROA sebesar 0.352073 menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap DA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba yang diproksikan dengan DA dinyatakan dalam Ha₃ diterima.

C. Uji F (Simultan)

Uji simultan atau uji f pada sebuah penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari seluruh proksi variabel independen yaitu *Deferred Tax Assets (DTA)*, *Deferred Tax Liabilities (DTL)*, dan *Profitability (ROA)* terhadap proksi variabel dependen yaitu Manajemen Laba (DA) pada suatu model regresi sehingga dapat diambil kesimpulan atas rumus masalah pada penelitian ini

Ho₄: Aset pajak tangguhan, liabilitas pajak tangguhan, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap discretionary accruals

Ha₄: Aset pajak tangguhan, liabilitas pajak tangguhan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap discretionary accruals

Pada tabel 13. F statistik memiliki nilai probabilitas sebesar $0.000155 \leq 0,05$, hasil menunjukkan bahwa secara simultan *Deferred Tax Assets*, *Deferred Tax Liabilities*, dan *Profitability* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Nilai koefisien regresi f-statistic sebesar 0.000165 menunjukkan bahwa *Deferred Tax Assets*, *Deferred Tax Liabilities*, dan *Return on asset* memiliki pengaruh positif terhadap *Discretionary Accruals*. Artinya model pada penelitian ini layak diuji.

Dapat disimpulkan bahwa *Deferred Tax Assets*, *Deferred Tax Liabilities*, dan *Profitability* memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba yang diproksikan dengan DA dinyatakan dalam Ha₄ diterima.

4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

Dengan dilakukannya pengujian hipotesis dan statistik oleh penulis pada tujuh perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2012 hingga 2016 yang menggunakan alat bantu E-Views versi 7 tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba. Faktor-faktor tersebut adalah aset pajak tangguhan yang diproksikan dengan (DTA), liabilitas pajak tangguhan (DTL), dan profitabilitas yang diproksikan dengan (ROA), maka penulis menginterpretasikan hasil penelitian yang diperkuat dengan teori-teori yang ada dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Pengaruh Variabel Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Aset pajak tangguhan pada penelitian ini diproksikan dengan *Deferred Tax Assets* (DTA). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, variabel aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba yang diproksikan dengan *Discretionary Accruals* (DA). Hal ini dapat diartikan apabila nilai aset pajak tangguhan tinggi, maka itu tidak akan mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba pada perusahaan

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan variabel aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan melakukan manajemen laba. Dengan melakukan rekayasa jumlah aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) pada laporan keuangan komersil maka konsekuensinya terdapat pada laporan keuangan fiskal, yaitu jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dapat menjadi lebih besar. Perusahaan subsektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia pada masa periode pengamatan tidak menjadikan aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) sebagai sarana atau alat untuk melakukan manajemen laba, hal ini berdasarkan pada hasil uji parsial yang dilakukan. Manajer mempertimbangkan secara detail kemungkinan resiko-resiko dan kerugian yang lebih besar untuk merekayasa komponen aset pajak tangguhan dalam upaya meningkatkan laba tersebut. Hasil ini

sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan dengan Lawe Anasta (2016) dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiara Timuriana dan Rezwan Rizki Muhamad (2016)

2. Pengaruh Variabel Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Liabilitas pajak tangguhan pada penelitian ini diproksikan dengan *Deferred Tax Liabilities* (DTL). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, variabel liabilitas pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba yang diproksikan dengan *Discretionary Accruals* (DA). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai liabilitas pajak tangguhan, maka semakin besar manajemen dalam melakukan manajemen laba perusahaan.

Liabilitas pajak tangguhan meningkat ketika perusahaan mempercepat pengakuan pendapatan atau menangguhkan pengakuan beban (mempercepat beban atau menangguhkan pendapatan) untuk kepentingan akuntansi dibandingkan dengan kepentingan perpajakan perusahaan tersebut. Dengan pola seperti ini, maka perusahaan tersebut akan melaporkan laba akuntansi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba menurut perpajakan, sehingga akan meningkatkan liabilitas pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) perusahaan tersebut begitupula sebaliknya. Lawe Anasta (2016). Hasil ini terkait dengan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) tentang hipotesis program bonus (*Bonus Plan Hypothesis*). Dengan demikian dapat dikatakan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia memiliki rencana pemberian bonus. CEO (*Chief Executif Officer*) pada perusahaan sampel cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan, dan ini mengintegrasikan kinerja mereka. Dengan kinerja yang memenuhi target laba maka memperoleh bonus yang maksimal setiap tahun, karena keberhasilan kinerja CEO (*Chief Executif Officer*) diukur dengan besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lawe Anasta (2016)

3. Pengaruh Variabel Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *Discretionary Accruals* (DA). Hal ini dapat diartikan dengan semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin meningkat manajemen laba yang terjadi. Perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi cenderung melaporkan labanya lebih kecil dari laba yang sesungguhnya, karena perusahaan yang memiliki laba yang tinggi menurut *political cost* perusahaan akan cenderung lebih diperhatikan pemerintah dibandingkan perusahaan yang memiliki laba yang kecil. ROA digunakan untuk mengetahui seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Heri (2012:105). Semakin tinggi nilai profitabilitas suatu perusahaan, semakin baik pula tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga para investor lebih tertarik untuk berinvestasi.

Laba yang dihasilkan perusahaan selama tahun berjalan dapat menjadi indikator terjadinya manajemen laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah, cenderung melakukan manajemen laba dalam bentuk menaikkan laba (*income maximization*), sedangkan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba dalam bentuk (*income minimization*). Pengaruh ini menunjukkan semakin rendah profitabilitas, maka akan semakin tinggi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Semakin tinggi profitabilitas, semakin rendah manajemen laba yang dilakukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alesia (2017)

4. Pengaruh Variabel Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian aset pajak tangguhan, liabilitas pajak tangguhan dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas sebesar 53%. Pengaruh aset pajak tangguhan, liabilitas pajak tangguhan dan profitabilitas memiliki nilai untuk menunjang kenaikan manajemen laba yang dalam penelitian diproksikan menggunakan *Discretionary Accruals*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Aset pajak tangguhan yang diproksikan dengan *Deferred Tax Asset* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba yang diproksikan dengan *Discretionary Accruals* (DA). Pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada BEI periode 2012 hingga 2016. Hal ini dapat diartikan apabila nilai aset pajak tangguhan tinggi, maka itu tidak akan mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba pada perusahaan
2. Liabilitas Pajak Tangguhan yang diproksikan dengan *Deferred Tax Liability* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba yang diproksikan dengan *Discretionary Accruals* (DA) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada BEI periode 2012 hingga 2016. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai liabilitas pajak tangguhan, maka semakin besar manajemen dalam melakukan manajemen laba perusahaan.
3. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* berpengaruh terhadap Manajemen Laba yang diproksikan dengan *Discretionary Accruals* (DA) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada BEI periode 2012 hingga 2016. Hal ini dapat diartikan dengan semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin meningkat manajemen laba yang terjadi.
4. Berdasarkan hasil uji secara simultan (Uji F) bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu aset pajak tangguhan (X_1), liabilitas pajak tangguhan (X_2), dan profitabilitas (X_3) secara simultan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Hal ini menunjukkan semakin tinggi nilai aset pajak tangguhan, liabilitas pajak tangguhan, profitabilitas maka semakin memungkinkan terjadinya praktek manajemen laba pada perusahaan dan jika nilai aset pajak tangguhan, liabilitas pajak tangguhan, profitabilitas menurun maka tindakan praktek manajemen laba akan menurun.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Saran Teoritis
Penelitian ini hanya meneliti pengaruh aset pajak tangguhan yang diproksikan dengan DTA, liabilitas pajak tangguhan yang diproksikan dengan DTL, dan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on assets* (ROA) terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *Discretionary Accruals* (DA) pada

perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia periode 2012 hingga 2016, variabel yang digunakan terbatas, dengan jumlah unit sampel yang sedikit dan periode waktu yang hanya 5 tahun. Disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk dapat mengurangi keterbatasan penelitian ini, menggunakan variabel-variabel tambahan yang menggambarkan ukuran variabel yang di proksikan oleh rasio lainnya seperti perencanaan pajak, leverage, dan mekanisme *corporate governance* untuk menyempurnakan penelitian. Dan juga sebaiknya menggunakan pengukuran lain sebagai proksi dari manajemen laba, serta menambah jumlah sampel penelitian, mengganti jenis perusahaan seperti perusahaan dalam bisang jasa, dan menambah rentan waktu lebih dari 5 tahun. Sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan lebih luas.

2. Saran praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi para pihak-pihak yang terkait terutama investor bila ingin menanamkan modalnya pada suatu perusahaan agar tidak mendapat kerugian. Dan bagi manajer perusahaan dapat berfikir kembali agar tidak melakukan kecurangan yang bisa mengakibatkan kerugian pada perusahaan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Widarjono. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: EKONOSIA
- Alesia Heni Selviani. 2017. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tedaftar di BEI Tahun 2014-2016*, Skripsi, Universitas Sanata Dharma.
- Anasta Lawe. 2015. *Analisa Pengaruh Deferred Tax Asset, Deferred Tax Liabilities Dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan Dan Minuman Di Indonesia*. Jurnal TEKUN/Volume IV, No. 02, September 2015
- Barry J. Epstein and Eva K. Jermakowicz, 2010 “*International Financial Reporting Standards*”, New Jersey: John Wiley & Son c. 2010
- Belkaoui, Ahmed.2007. *Accounting Theory* Teori akuntansi Buku dua , Salemba Empat :Jakarta .
- Damodar N. Gujarati. (2007). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Erlangga, Jakarta.
- Djamaludin, Subekti dan Handayani Tri Wijayanti. 2008. *Analisis Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 11 No.1.
- Ekananda, Mahyus. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Erly Suandy, 2005, *Hukum Pajak*, Edisi Ketiga, Jakarta: Salemba Empat
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hery.(2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://punditax.com/mengenal-dan-memahami-pajak-tanggung-konsep-makna-dan-implikasi/>
- Husein, Umar, 2010, *Riset Pemasaran dan Bisnis*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D (2011). *Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition*. United States of America : Wiley.
- Pasaribu, H dan Sari, R. L. 2011 *Analisis Tingkat Kecukupan Modal dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas*. Jurnal Telaah & Riset Akuntansi Juli, 2011. Vol. 4. No. 2.

- Prof.Dr.Budi Winarno,MA. 2007. *Kebijakan Publik, teori dan Proses*. Jakarta: Media Pressindo
- PSAK 46. *Akuntansi Pajak Penghasilan*. IAI
- Resmi, Siti. 2011. *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, U., & Bougie, R. 2012. *Research Methods For Business*. United Kingdom: A. John Wiley and Sons.
- Siregar, Syofian. 2012. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Rajawali Press
- Sri Sulistyanto. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Waluyo, 2008, *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Waluyo, 2014, *Perpajakan Indonesia*, Jakarta : Salemba Empat.
- Wing Wahyu Winarno. 2011. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP STIM YKPN).
- Wirawan, Diaz. 2015. *Akuntansi Perpajakan*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Yulianti. 2005. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Mendeteksi Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Perhitungan aset pajak tangguhan Perusahaan sub sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2012 hingga 2016

PT BERLINA TBK				
Tahun	DTAt	DTAt-1	Δ DTA	DTA
2012	2208	2116	92	0,04
2013	1088	2208	-1120	-1,03
2014	1103	1088	15	0,01
2015	1291	1103	188	0,15
2016	1304	1291	13	0,01
PT CHAROEN POKPHAND INDONESIA TBK				
Tahun	DTAt	DTAt-1	Δ DTA	DTA
2012	92337	70486	21851	0,24
2013	80396	92337	-11941	-0,15
2014	375061	80396	294665	0,79
2015	466629	354417	112212	0,24
2016	70229	466629	-396400	-5,64
PT CHAMPION PACIFIC INDONESIA TBK				
Tahun	DTAt	DTAt-1	Δ DTA	DTA
2012	2963	3130	-167	-0,06
2013	2004	2963	-959	-0,48
2014	699	2004	-1305	-1,87
2015	7012	699	6313	0,90
2016	4971	7012	-2041	-0,41
PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA TBK				
Tahun	DTAt	DTAt-1	Δ DTA	DTA
2012	20796	32442	-11646	-0,56
2013	40552	20796	19756	0,49
2014	29919	40552	-10633	-0,36
2015	39402	29919	9483	0,24
2016	322237	39402	282835	0,88
PT JAPFA COMFEED INDONESIA TBK				
Tahun	DTAt	DTAt-1	Δ DTA	DTA
2012	113819	73382	40437	0,36
2013	94636	113819	-19183	-0,20
2014	100662	94636	6026	0,06
2015	116193	100662	15531	0,13
2016	160221	116193	44028	0,27
PT SIERAD PRODUCE				
Tahun	DTAt	DTAt-1	Δ DTA	DTA
2012	31319	28784	2535	0,08

2013	35083	31319	3764	0,11
2014	28839	35083	-6244	-0,22
2015	107424	28839	78585	0,73
2016	113440	107424	6016	0,05
PT SEMEN INDONESIA (PERSERO) TBK				
Tahun	DTA _t	DTA _{t-1}	Δ DTA	DTA
2012	140742	106488	34254	0,24
2013	84380	140742	-56362	-0,67
2014	39453	84380	-44927	-1,14
2015	90267	39453	50814	0,56
2016	752493	90367	662126	0,88

Lampiran 2 Perhitungan liabilitas pajak tangguhan Perusahaan sub sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2012 hingga 2016

PT BERLINA TBK				
Tahun	DTLt	DTLt-1	Δ DTL	DTL
2012	1305	1363	-58	-0,04
2013	1846	1305	541	0,29
2014	10462	1846	8616	0,82
2015	54817	8417	46400	0,85
2016	60974	54817	6157	0,10
PT CHAROEN POKPHAND INDONESIA TBK				
Tahun	DTLt	DTLt-1	Δ DTL	DTL
2012	3271	2718	553	0,17
2013	11724	3271	8453	0,72
2014	2862	11724	-8862	-3,10
2015	3271	11724	-8453	-2,58
2016	90938	31785	59153	0,65
PT CHAMPION PACIFIC INDONESIA TBK				
Tahun	DTLt	DTLt-1	Δ DTL	DTL
2012	1638	2410	-772	-0,47
2013	1358	1638	-280	-0,21
2014	1200	1358	-158	-0,13
2015	1110	1200	-90	-0,08
2016	1083	1110	-27	-0,02
PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA TBK				
Tahun	DTLt	DTLt-1	Δ DTL	DTL
2012	514671	575787	-61116	-0,12
2013	462163	514671	-52508	-0,11
2014	386772	266579	120193	0,31
2015	323471	386772	-63301	-0,20
2016	440713	323471	117242	0,27
PT JAPFA COMFEED INDONESIA TBK				
Tahun	DTLt	DTLt-1	Δ DTL	DTL
2012	34431	34270	161	0,00
2013	13201	34431	-21230	-1,61
2014	10939	13201	-2262	-0,21
2015	10428	10939	-511	-0,05
2016	9193	10428	-1235	-0,13
PT SIERAD PRODUCE				
Tahun	DTLt	DTLt-1	Δ DTL	DTL
2012	104	1340	-1236	-11,88
2013	102	104	-2	-0,02

2014	100	102	-2	-0,02
2015	98	100	-2	-0,02
2016	102	98	4	0,04
PT SEMEN INDONESIA (PERSERO) TBK				
Tahun	DTLt	DTLt-1	Δ DTL	DTL
2012	1356	1470	-114	-0,08
2013	7219	1356	5863	0,81
2014	58201	7219	50982	0,88
2015	107902	58201	49701	0,46
2016	38650	107902	-69252	-1,79

Lampiran 3 Perhitungan profitabilitas Perusahaan sub sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2012 hingga 2016

PT BERLINA TBK			
TAHUN	LABA BERSIH	TOTAL ASET	ROA
2012	54496	770384	0,07
2013	-12219	1125132	-0,01
2014	56998	1334085	0,04
2015	-7159	1820784	0,00
2016	12664	2088697	0,01
PT CHAROEN POKPHAND INDONESIA TBK			
TAHUN	LABA BERSIH	TOTAL ASET	ROA
2012	2680872	12348627	0,22
2013	2528690	15722197	0,16
2014	1745724	20841795	0,08
2015	1832598	24684915	0,07
2016	225402	24204994	0,01
PT CHAMPION PACIFIC INDONESIA TBK			
TAHUN	LABA BERSIH	TOTAL ASET	ROA
2012	44507	312342	0,14
2013	35030	355580	0,10
2014	54898	349894	0,16
2015	51416	383936	0,13
2016	69305	439465	0,16
PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA TBK			
TAHUN	LABA BERSIH	TOTAL ASET	ROA
2012	4763388	22755160	0,21
2013	5012294	26607241	0,19
2014	5274009	28884973	0,18
2015	4356661	27638360	0,16
2016	3870319	30150580	0,13
PT JAPFA COMFEED INDONESIA TBK			
TAHUN	LABA BERSIH	TOTAL ASET	ROA
2012	1074577	10961464	0,10
2013	640637	14917590	0,04
2014	384846	15730435	0,02
2015	525484	17159466	0,03
2016	2171608	19251026	0,11
PT SIERAD PRODUCE			
TAHUN	LABA BERSIH	TOTAL ASET	ROA
2012	15061	3298123	0,01
2013	8377	3155680	0,01
2014	2064	2800914	0,01

2015	-362030	2246770	-0,16
2016	13048	2567211	0,01
PT SEMEN INDONESIA (PERSERO) TBK			
TAHUN	LABA BERSIH	TOTAL ASET	ROA
2012	4926639	26579083	0,19
2013	5354298	30792884	0,17
2014	5573577	34314666	0,16
2015	4525441	38153118	0,12
2016	4535036	44226895	0,10

Lampiran 4 Perhitungan total akrual Perusahaan sub sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2012 hingga 2016

PT BERLINA TBK			
TAHUN	LABA BERSIH	CFO	TA
2011	43796	96771	-52975
2012	54496	101095	-46599
2013	-12219	103086	-115305
2014	56998	198105	-141107
2015	-7159	276302	-283461
2016	12664	90207	-77543
PT CHAROEN POKPHAND INDONESIA TBK			
TAHUN	LABA BERSIH	CFO	TA
2011	2362497	1094134	1268363
2012	2680872	1689376	991496
2013	2528690	2061273	467417
2014	1746644	239221	1507423
2015	1832589	1782400	50189
2016	2225402	4157137	-1931735
PT CHAMPION PACIFIC INDONESIA TBK			
TAHUN	LABA BERSIH	CFO	TA
2011	55322	26838	28484
2012	44507	32191	12316
2013	35030	31571	3459
2014	54898	25762	29136
2015	51416	80061	-28645
2016	69305	63688	5617
PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA TBK			
TAHUN	LABA BERSIH	CFO	TA
2011	3601516	3883711	-282195
2012	4763388	5674822	-911434
2013	5012294	5419268	-406974
2014	5274009	5344067	-70058
2015	4356661	5049117	-692456
2016	3870319	3546113	324206
PT JAPFA COMFEED INDONESIA TBK			
TAHUN	LABA BERSIH	CFO	TA
2011	671474	-75144	746618
2012	1074577	299125	775452
2013	640637	175820	464817
2014	384846	1570533	-1185687
2015	525484	1452924	-927440
2016	2171608	2753605	-581997

PT SIERAD PRODUCE			
TAHUN	LABA BERSIH	CFO	TA
2011	23452	22464	988
2012	15061	-142720	157781
2013	8377	88982	-80605
2014	2064	-26515	28579
2015	-362030	205597	-567627
2016	13048	-5128	18176
PT SEMEN INDONESIA (PERSERO) TBK			
TAHUN	LABA BERSIH	CFO	TA
2011	3955272	4415753	-460481
2012	4926639	5591864	-665225
2013	5354298	6047147	-692849
2014	5573577	6721170	-1147593
2015	4525441	92369	4433072
2016	4535036	148344	4386692

Lampiran 5 Perhitungan manajemen laba Perusahaan sub sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2012 hingga 2016

PT BERLINA TBK					
Tahun	TAt	TAt-1 (NDA)	ΔTA	At-1	DA
2012	-46599	-52975	6376	643963	0,01
2013	-115305	-46599	-68706	770383	-0,09
2014	-141107	-115305	-25802	1125132	-0,02
2015	-283461	-141107	-142354	1334085	-0,11
2016	-77543	-283461	205918	1820783	0,11
PT CHAROEN POKPHAND INDONESIA TBK					
Tahun	TAt	TAt-1 (NDA)	ΔTA	At-1	DA
2012	991496	1268363	-276867	88482014	-0,01
2013	467417	991496	-524079	12348627	-0,04
2014	1507423	467417	1040006	15722197	0,07
2015	50189	1507423	-1457234	20841795	-0,07
2016	-1931735	50189	-1981924	24684915	-0,08
PT CHAMPION PACIFIC INDONESIA TBK					
Tahun	TAt	TAt-1 (NDA)	ΔTA	At-1	DA
2012	12316	28484	-16168	355579	-0,05
2013	3459	12316	-8857	312342	-0,03
2014	29136	3459	25677	355580	0,07
2015	-28645	29136	-57781	349894	-0,17
2016	5617	-28645	34262	383936	0,09
PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA TBK					
Tahun	TAt	TAt-1 (NDA)	ΔTA	At-1	DA
2012	-911434	-282195	-629239	18151331	-0,03
2013	-406974	-911434	504460	22755160	0,02
2014	-70058	-406974	336916	26607241	0,01
2015	-692456	-70058	-622398	28884973	-0,02
2016	324206	-692456	1016662	27638360	0,04
PT JAPFA COMFEED INDONESIA TBK					
Tahun	TAt	TAt-1 (NDA)	ΔTA	At-1	DA
2012	775452	746618	28834	8266417	0,01
2013	464817	775452	-310635	10961464	-0,03
2014	-1185687	464817	-1650504	14917590	-0,11
2015	-927440	-1185687	258247	15730435	0,02
2016	-581997	-927440	345443	17159466	0,02
PT SIERAD PRODUCE					
Tahun	TAt	TAt-1 (NDA)	ΔTA	At-1	DA
2012	157781	988	156793	2641602	0,06
2013	-80605	157781	-238386	3298123	-0,07
2014	28579	-80605	109184	3155680	0,03

2015	-567627	28579	-596206	2800914	-0,21
2016	18176	-567627	585803	2246770	0,26
PT SEMEN INDONESIA (PERSERO) TBK					
Tahun	TAt	TAt-1 (NDA)	ΔTA	At-1	DA
2012	-665225	-460481	-204744	19661602	-0,01
2013	-692849	-665225	-27624	26579083	0,00
2014	-1147593	-692849	-454744	30792884	-0,01
2015	4433072	-1147593	5580665	34314666	0,16
2016	4386692	4433072	-46380	38153118	-0,01

Lampiran 6 Data yang digunakan

	Tahun	DA	ROA	DTA	DTL
BRNA	2012	0,01	0,07	0,04	-0,04
	2013	-0,09	-0,01	-1,03	0,29
	2014	-0,02	0,04	0,01	0,82
	2015	-0,11	0,00	0,15	0,85
	2016	0,11	0,01	0,01	0,10
CPIN	2012	0,00	0,22	0,24	0,17
	2013	-0,04	0,16	-0,15	0,72
	2014	0,07	0,08	0,79	-3,10
	2015	-0,07	0,07	0,24	-2,58
	2016	-0,08	0,01	-5,64	0,65
IGAR	2012	-0,05	0,14	-0,06	-0,47
	2013	-0,03	0,10	-0,48	-0,21
	2014	0,07	0,16	-1,87	-0,13
	2015	-0,17	0,13	0,90	-0,08
	2016	0,09	0,16	-0,41	-0,02
INTP	2012	-0,03	0,21	-0,56	-0,12
	2013	0,02	0,19	0,49	-0,11
	2014	0,01	0,18	-0,36	0,31
	2015	-0,02	0,16	0,24	-0,20
	2016	0,04	0,13	0,88	0,27
JPFA	2012	0,01	0,10	0,36	0,00
	2013	-0,03	0,04	-0,20	-1,61
	2014	-0,11	0,02	0,06	-0,21
	2015	0,02	0,03	0,13	-0,05
	2016	0,02	0,11	0,27	-0,13
SIPD	2012	0,06	0,01	0,08	-11,88
	2013	-0,07	0,01	0,11	-0,02
	2014	0,03	0,01	-0,22	-0,02
	2015	-0,21	-0,16	0,73	-0,02
	2016	0,26	0,01	0,05	0,04
SMGR	2012	-0,01	0,19	0,24	-0,08
	2013	0,00	0,17	-0,67	0,81
	2014	-0,01	0,16	-1,14	0,88
	2015	0,16	0,12	0,56	0,46
	2016	0,01	0,10	0,88	-1,79